# ZINE VOL 1

# "INCUNABULIS"

2023

# PENGANTAR

Zine ini merupakan nafas panjang dari kami sebuah renungan untuk memulai hidup lebih berani dan merdeka. Nama **"INCUNABULIS"** pada zine ini kami ambil dari sebuah frasa latin yaitu **"AB INCUNABULIS"** yang bermakna, sejak kanak – kanak. Mengapa? Karena kami sadar bila kita terlahir sudah seharusnya merdeka dan bukan dipenjera. Menjadi dewasa bukan sebuah hal yang wajib kau miliki, jadilah anak – anak yang selalu bebas dan merdeka dari apa yang mereka lakukan. Tapi dunia berkata lain, kita dipaksa untuk mengikuti apa yang mereka mau, yaitu negara, agama dan bahkan dunia untuk mrngikuti aturannnya. Kita diciptakan dari ketidakaturan, tapi mengapa kita harus mau diatur. Yang pada akhirnya kita akan dibawa ke tempat penjagalan massal. Kita akan disembelih, daging, tulang, darah dan semua yang kita miliki akan dijual bahkan dimakan. Mengerikan bukan? Ya mengerikan sekali. Tak ada yang bebas selain pikiran dan sebuah tindakan yang masih bisa kita lakukan. Karena sejatinya kita sudah **"merdeka sejak dalam pikiran".** Bila dari kalian masih dipenjara maka bebaskanlah apa yang masih kalian miliki, salah satunya adalah pikiranmu. Pengantar ini tak mengantarkan, bahkan merubah apapun. **JANGAN BERHARAP APAPUN!** Hanya diri kalian saja yang bisa melakukan dan bertindak. Segalanya hanya berasal dari dirimu semata.

Bahwa society itu sebenarnya tergedagrasi. Kita harus belajar dari anak-anak dan hewan. Karena society, uang, itu hanya menjauhkan diri dengan alam. (Diogenes sinope)

# MENJAJAKAN UTOPIA DALAM LEDAKAN

oleh: woodchin_

*(dalam rangka menyambut momentum terhadap ruang alternatif oleh gigiberkawatn. sebuah curhat melankoli yang hanyut pada nilai-nilai pesimistis; meski dunia sekadar pesakitan, niscaya kita begitu mencintainya)*

Sanggupkah kita meyakini cinta yang murni itu? Kita selalu bersepakat bahwa kita tidak hanyut atas hal-hal yang memabukkan itu—sedang tak pernah sedikitpun jari kelingking kita sama beradu, sekedar bertegur, atau tangan kita yang saling menjabat; bahwa kita tidak benar-benar mengimani itu, sayang..

Seperti yang kamu katakan tadi malam atas ketakutan yang tak pernah terlihat saat ini. Begitupun denganku.

Sebab kita benar-benar menyadari itu, sayang..

Lantas mengapa kita tidak pernah sanggup untuk tetap berenang di tengah kemabukkan yang menggerus rakus jiwa kita?

Untuk pertama kalinya aku serupa berada dalam ruangan dengan ukuran satu kali dua meter: pintu satu tampak benda-benda tajam dan segala pernak pernik yang dapat melukai bergerak tak beraturan. Di pintu dua aku lihat seseorang dengan black bloc memegang dua buah katana mengkilap serupa manusia silver di persimpangan jalan.

Sampai detik ini rasa bersalah masih saja bersamaku aku takut jika musti mengutuk diriku atas ini. O, betapa ku sayangkan diriku yang tersesat di rimba belantara.

Aku harap dirimu berkenan mengajakku, ke luar dari sana meski hanya sekedar melihat air terjun yang indah dan tak satu pun orang pernah menyentuhnya.

Sayangku, maafkan aku yang tak sanggup mengetahui batas kelelahanku saat marathon menyusuri hutan ini. Aku tau permintaan maaf hanyalah sebuah kalimat klise yang selalu hadir dalam jiwa manusia. Tapi aku harap kamu menerimanya dengan sekadar percaya atau lebih atas kesungguhanku

Ya, memang kita tahu dunia ini paralel yang saling terhubung satu sama lain dan kita tidak pernah benar-benar tahu apa saja yang akan menghubungkan ini.

Sayangku, berikan pelukanmu. Tidak pernah aku merasakan setakut ini. Aku nyatakan dengan lantang, bahwa aku mengutuk segala kesalahan yang sudah kuperbuat, dengan segala yang memaksakan kehendak. Aku memohon ampun pada semuanya dan aku betul-betul ingin pergi dari sana. Tanpa embel-embel apapun!

Sayangku, mari kita lawan segala pesakitan itu, dengan bekal yang selalu kita isi dan kita jaga—selamanya!

Jogja, 2022

## MASSA AKSI DI DALAM (BURUNG)

*Oleh: woodchin*

Di sini nyawa serupa upil yang kau keruk dengan kukumu—kemudian kau melemparnya tanpa kesadaran.

di sini hak manusia serupa air kencing yang kau kucurkan; di closet, di tepian jalan, di tembok-tembok, atau di selokan mampet.

di sini ruang hidup serupa tikus got yang mati; di jalan-jalan, dilindas, menyatu tak berjejak—dan hanya sumber segala penyakit.

di sini massa aksi serupa burung di dalam sangkar—yang meregang nyawa dalam kebosanan.

Jogja, 2023

## SOLITER YANG HAMPIR MATI

anonim

**Aku menginginkan itu, di sisi lain naas menghampiriku. Dan aku terkadang ingin jauh "sendirian". Memang tenang berharap demikian, tapi rasa sakit yg diterima tak kalah menyedihkan. Lantas bila kau bisa melukai dirimu sendiri , mengapa kau harus kembali dilukai orang lain? Hai kawan, saat kau lelah mengakulah kalah! Cinta tak lain hanyalah nafas dari hidung dan mulutmu yang selalu menemanimu dengan setia.**
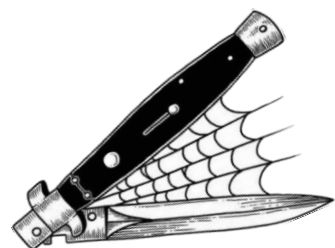
# SEMPIT DAN SEKARAT

*Oleh: batucadas*

Mengapa? Kebutaan akut dari sekumpulan manusia yang impoten memang harus dibasmi dan dihancurkan! Mungkin kalian akan menganggap ini adalah kejahatan, kejahatan itu kalian utarakan karena kalian adalah sekumpulan manusia yang tidak waras. Betapapun kalian hanya terus menormalisasi kejahatan yang kalian lihat yang kalian dengar dan kalian rasakan. Ini sudah merongrong pada setiap lininya hingga kita tak sadar, sampai kapan kalian mengalami penyakit seperti ini sehingga dengan mudahnya kalian menghianati janji sumpah 'serapah' ya itu adalah sumpah serapah yang hanya berhenti pada tenggorokan dan kalian muntahkan. Aku akan selalu mengingat apa yang telah kalian lakukan. Sehingga aku juga akan memuntahkannya dengan terus berjalan serta lari karena tak ada lagi yang harus diyakini selain diriku sendiri.

Karena aku yakin bahwa setiap detik bahkan mili detiknya adalah hal yang tak bisa disia-siakan seperti yang dikatakan oleh Nietzsche "setiap detik adalah dinamit" bahwa setiap detiknya aku akan melampaui batas-batasan yang kalian ciptakan. Aku adalah musuhmu dan untuk alasan yang sama aku adalah musuh kapitalisme. Kalian bisa tertipu jika aku terlihat impoten bagimu. Di dunia ini aku adalah entitas yang paling penting dan kuat, kepentingan dan kekuatan adalah untuk diriku sendiri, dan aku adalah musuh kapitalisme dan juga kelompokmu serta yang selalu berada dipihak kapitalisme yang paling keras kepala. Aku akan menjelaskan siapa itu kalian, kalian adalah sekumpulan manusia yang berada disekelilingku yang percaya akan perubahan mereka yang menyokong idiologi di dalam otaknya seraya berteriak kami akan memperjuangkan kepentingan "rakyat" ya mereka adalah sekumpulan manusia yang katanya paling berpendidikan dan paling unggul daripada manusia lainnya serta mereka yang berada dalam labirin organisasi-organisasi impoten lainnya.

Aku tidak menyebutkan secara jelas karena ini sudah terlalu jelas siapa mereka itu, naasnya mereka bangga dengan prestasi yang itu adalah penyakit serupa kanker. Jika dirunut Sejarahnya maka kalian akan tahu betapa hinanya mereka, tapi aku tak ingin sama sekali membahas sejarah yang busuk ini serta membahas mereka karena ini hanya merupakan kisah dari sekumpulan manusia yang dungu. Kalian bisa dengan puas mencaci maki tulisan ini kalian bisa membakarnya, mengencinginya, atau terserah kalian, aku tak peduli dengan itu. Berikut adalah mereka yang akan tetap terbuang. Diusir dari proses produktif dan dihukum karena ketidakmampuan mereka untuk memasukkan diri mereka sendiri ke dalam logika kompetitif kapital yang lebih mutakhir, mereka seringkali tidak siap menerima tingkatan bertahan hidup minimum yang diberikan kepada mereka dengan "bantuan" Negara (mereka ini semakin menjadi bagian peninggalan masa lalu di era di mana "kewirausahaan" cenderung menjadi sesuatu yang dianggap lebih baik).

Dengan upaya-upaya konsolidasi dan perubahan yang mereka percayai sebagai "merubah sistem dari dalam" alternatif dari dunia yang gelap ini dan pada akhirnya mereka larut dan membusuk di dalam sistem itu. Mereka tidaklah sadar mereka sedang berhadapan dengan siapa, dan mereka merangkul pada nabi yang saleh dari asuhan ateistik yaitu Marx yang sudah mati. Lalu ada golongan yang termasuk, sebuah golongan yang akan tetap tercekik di ruang-ruang privilege. Dari titik berangkat ini, perdebatan akan cenderung menjadi lebih rumit dan hanya dapat dikontekstualisasikan dengan jelas hanya jika argumennya jelas dalam membahas bahwa manusia memang memerlukan kebebasan dan kebutuhan mendasar mereka.

Sulit untuk mendefiniskan manusia secara holistik, selalu ada saja yang tak terkatakan saat kita mencoba mendefiniskannya, jangankan manusia, untuk mendefinisikan air saja kita senantiasa kekurangan. Meski seseorang tentu dapat berkata bahwa air merupakan satu-satunya zat yang secara alami terdapat di permukaan bumi, yang sifatnya netral (tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau) dalam kondisi alaminya. Ya, definisi semacam itu benar; dapat diterima, tapi tetap saja ada yang luput. Definisi tersebut luput untuk menjelaskan bahwa air juga dapat berwujud padatan (es), cairan (air), dan gas (uap air). Luput untuk menjelaskan bahwa secara anatomis air adalah senyawa kimia yang memiliki 1 atom oksigen dan 2 atom hidrogen, dan masih begitu banyak lagi keterluputan manusia tentang air.

Manusia, seperti halnya organisme yang sadar, sifatnya dualistis. Kita tidak bisa mengetahui manisan tanpa mengetahui asamnya. Kita tidak bisa mengalami kebahagiaan tanpa mengalami kesedihan. Dan aku sudah

muak dengan segala drama yang berada pada pelukan gurita yang mencekik kami dengan tentakelnya. Sudah pasti bahwa para "pembelot" dari sektor ini yang akan menjadi salah satu aktor paling beringas dalam menyerang kapital dalam bentuk barunya. Aku merasa sedang menuju periode bentrokan berdarah dan penindasan yang sangat keras. Perdamaian sosial, yang diimpikan di satu sisi dan ditakuti di sisi lain, tetap menjadi mitos yang paling tidak dapat diakses dari utopia kapitalis baru ini, pewaris logika liberalisme yang membersihkan ruang tamu sementara ia disembelih di dapur, memberikan kesejahteraan di rumah dan pembantaian terjadi di koloni-koloni mereka.

Peluang-peluang baru ini hanya akan memberikan kebebasan sehari-hari yang terbatas, menyedihkan, dan menjijikkan ini akan dibayar dengan diskriminasi yang sedemikian kejam dan sistematis terhadap strata sosial yang luas. Cepat atau lambat ini akan menumbuhkan kesadaran eksploitasi di dalam strata yang bahkan memiliki privilege, yang berpotensi menyebabkan pemberontakan, meski hanya terbatas pada sebagian kecil dari mereka. Dengan demikian, harus dikatakan bahwa tidak ada lagi dukungan ideologis yang kuat untuk perspektif kapitalis baru seperti yang ada di masa lalu, yang mampu memberikan dukungan kepada para penghisap dan, yang lebih penting lagi, pada berbagai varian aktivis.

Kesejahteraan itu sendiri tidak lagi cukup, terutama bagi banyak kelompok orang yang, di masa lalu atau yang baru-baru ini, telah mengalami atau sekadar membaca tentang utopia pembebasan, impian, dan upaya revolusioner, betapapun terbatasnya, pada proyek-proyek insureksional. Mereka yang memiliki privilege tidak akan membuang waktu untuk menjangkau yang lain.

Tidak semua golongan yang termasuk akan hidup bahagia dalam kebahagiaan buatan kapital. Banyak dari mereka akan menyadari bahwa penderitaan adalah salah satu bagian dari penjara-penjara masyarakat yang ditujukan untuk kesejahteraan yang lain, dan mengubah kebebasan (di dalam pagar kawat berduri) menjadi penjara virtual serta penjara teknoindustri. Kepada teman-temanku yang sudah berada pada pelukan kapitalisme beserta tentakelnya pastikan bahwa kalian adalah mayat hidup yang sekarat. Dan untuk teman-temanku yang masih bertahan pada dunia yang kejam ini di bawah kakinya sendiri pastikan diri kalian tetap pada jalur yang sama dengan bumbu-bumbu pemberontakan percayalah aku mencintaimu bahwa 'bertahan adalah bentuk cinta yang paling liar'.

"Bahwa dunia hanya berputar seperti biasa, ada beberapa hari yang baik ada yang buruk, tetapi pada dasarnya tidak ada bedanya saat ini degan 10.000 SM atau 1492/tahun depan" (Nietzsche)

Di manakah seni yang hebat, seni yang heroik, seni tertinggi yang dijanjikan perang terhadap kita?

創造的 無

に向 て

アナ

美

GAMBAR VISUAL OLEH: *KELAM*

Kelam, 2023

# TOWARD THE CREATIVE NOTHING

**Abele Rizieri Ferrari** (May 12, 1890 – November 29, 1922), better known by the pen name **Renzo Novatore**, was an Italian individualist anarchist, illegalist and anti-fascist poet, philosopher and militant, now mostly known for his posthumously published book *Toward the Creative Nothing (Verso il nulla creatore)* and associated with ultra-modernist trends of futurism. His thought was influenced by Max Stirner, Friedrich Nietzsche, Georges Palante, Oscar Wilde, Henrik Ibsen, Arthur Schopenhauer and Charles Baudelaire.

# Semoga bermanfaat YGY.... 😊

## HOW TO BURN A INDONESIAN FLAG

Sebuah Panduan Untuk Membakar Bendera Indonesia

Bendera Indonesia adalah representasi dari perbudakan, pembunuhan pribumi, otoriter, korup, dan tidak adil. Maka, ketika simbol dibakar, monumen dihancurkan, gagasan dan institusi yang mewakili mereka dihina. Propaganda ini dapat membangun inspirasi dan semangat pemberontakan, juga dapat memancing secara emosional dari mereka yang menjaga kesetiaan pada simbol-simbol penindasan tersebut. Saat kaum fasis menggunakan hukum sebagai alat atas kesewenang-wenangannya, maka kami membakar simbol mereka dan mengungkapkan segala kemunafikan mereka. Karena dengan menyerang simbol-simbol Negara, Fasisme, Patriarki. dan Kapitalisme, maka secara bersamaan kami menghacurkan legitimasi atas kekuatan mereka!

### 1. Bahan

Ambil bendera dari toko kapitalis, fasis, atau korporat lokal. Bendera katun 100% paling mudah untuk dinyalakan & tidak mengeluarkan asap beracun seperti nilon. Bendera nilon bumi juga dapat menempel pada pakaian, kulit, dan permukaan apa pun sehingga sebaiknya dibiarkan terbakar di tanah atau ditempelkan pada tiang.

Gunakan korek api gas dan kayu agar mudah dibawa, atau sumber api apa pun bisa digunakan.

Akselerator yang mudah terbakar seperti cairan yang lebih ringan sangat dianjurkan. Kami tidak menyarankan menggunakan bensin karena sangat mudah menguap. Jangan menyiram seluruh bendera, hanya bagian kecil & jauhkan dari tubuh Anda. Sebagian besar bendera tidak akan langsung menyala & membutuhkan waktu untuk mulai menyala dengan baik, jika tidak ada akselerator, gulumg ujung bendera dan tahan korek api Anda ke bahan sampai nyala api yang baik dimulai

Bendera Indonesia bisa dirobek-robek untuk membuat bom molotov. Dengan cara mencampurkan 2/3 bensin dan 1/3 oli mesin kedalam botol kaca 500 ml. Pasang dengan kain atau tutup & kencangkan kain ke atas dengan mengikat, lakban, dll.

### 2. Lokasi

Karena pembakaran bendera sangat simbolis, ingatlah narasi visual yang mungkin dimunculkan oleh media sekitar Anda. sebuah monumen, kantor politik, dll. Lalu untuk memaksimalkan efek dari tindakan Anda, maka tanggal yang signifikan pun dapat meningkatkan dampak secara keseluruhan. Waspadai lingkungan Anda untuk memastikan kebakaran yang tidak disengaja tidak dimulai.

### 3. Keamanan

Saat pembakaran dilakukan di area pribadi, masalah keamanan tertentu mungkin tidak dapat dijamin, dan yang menjadi ancaman terbesar akan muncul dari fasis & liberal reaksioner alias polisi. Waspadai kemungkinan ancaman ini di lapangan & online, karena Doxxing serius terhadap pembakar bendera telah terjadi di beberapa daerah, dengan beberapa dari mereka yang teridentifikasi menghadapi ancaman pembunuhan & bahkan kehilangan pekerjaan mereka. Tutupi semua atau apa pun yang dapat mengidentifikasi Anda (tato, tindikan, rambut, dll). Pastikan semua dokumentasi terutama media sosial tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi Anda (jangan tandai diri Anda di foto).

# PANDUAN HIDUP BEBAS

*Oleh: Soliterman*

Apa yang terjadi ketika kita hilang dan dianggap sudah mati? Terdampar di suatu tempat antah berantah tanpa ada yang mengenali identitas kita. Mungkin kita punya pilihan untuk bingung, tapi coba pikirkan ulang tentang kebingungan tersebut. Huh, pasti sangat merepotkan. Tapi yang namanya pilihan tidak mungkin hanya satu, maka pilihlah untuk bebas. Bukankah dengan tidak ada yang mengenalimu, kau menjadi lebih bebas atas hidupmu. Toh di duniamu sebelumnya kau juga telah dianggap tiada. Jadi apa yang kau dapat setelah menghilang dan dianggap sudah mati adalah kebebasan.

Eemmm tapi untuk menghilang susah juga ya!? Apalagi untuk dianggap sudah mati arrgghhh ribet! Jika menghilang dan dianggap sudah mati adalah jalan untuk tidak dikenali maka masih ada solusi untuk hidup bebas yakni dengan menjadi tidak dikenal. Ya! Jadilah tidak dikenal dan jadilah tidak terkenal. Tapi kamu siap nggak haha, mungkin agak sedikit kesepian saja sih. Ah nggakpapa lah ya, kan kita jadi lebih bebas melakukan apa saja. Yaudahlah nggak usah jadi terkenal saja biar bisa hidup bebas.

Moments of Freedom.

*Diterjemahkan oleh: dés*

Saat aku duduk terperangkap dalam Leviathan, aku memikirkan saat-saat kebebasan yang aku alami
hidupku. Aku membayangkan berada di alam liar yang dikelilingi pepohonan dan burung. Hubungan yang aku rasakan dengan alam liar dan teman hewan non-manusia yang juga terjebak dalam Leviathan namun masih mengalami momen pembebasan.

Aku membayangkan saat-saat pemberontakan, dimana kapitalis tidak ada lagi dan setiap detik terasa seperti ratusan tahun. Aku ingat suara kaca pecah dan sirene berbunyi di kejauhan sebab polisi tidak mampu menjinakkan kerumunan yang menjadi tidak terkendali. Aku bisa merasakan palu di tanganku. Saat menarik paluku dari kaca yang sekarang hancur, bahwa aku menyadari semua keinginan tidak beradab yang mengalir melaluiku. Keinginan untuk melarikan diri.

Keinginan untuk bebas. Keinginan untuk hidup seperti nenek moyangku dulu. Saat-saat kebebasan dan pembebasan inilah yang aku jalani. Mungkin suatu hari kita akan melakukannya menjadi bebas. Mungkin suatu hari – meskipun aku sangat meragukannya – kita akan hidup dalam utopia anarkis dari peradaban dan domestikasi yang kita semua alami dalam kehidupan kita sehari-hari. Namun hari itu bukan hari ini. Jadi untuk saat ini aku memilih untuk menjalani momen kebebasan. Momen di alam liar dikelilingi oleh pohon dan teman hewan non-manusia. Saat-saat dengan para kameradku merobek jalan-jalan dengan kemarahan dan solidaritas di hati kita. Api untuk peradaban! Api untuk penjara!

***Teks asli bisa diakses di:***
*https://civfucks.noblogs.org/post/2022/04/14/moments-of-freedom/*

DESTROY ALL

# PRISONS!

PRISONS ARE FOR BURNING

EMPTY ALL THE CAGES

# TERORISME PUITIS

*Hakim Bey*

Tarian aneh di lobi komputer-perbankan sepanjang malam. Tampilan piroteknik ilegal. Landart, karya-bumi sebagai artefak alien asing yang bertebaran di Taman Kota. Membobol rumah-rumah tapi bukannya mencuri malah meninggalkan objek Puitis-Teroris. Menculik seseorang & membuatnya bahagia. Pilih seseorang secara acak & yakinkan kepada mereka bahwa mereka adalah seorang pewaris dari kekayaan yang sangat besar, tidak berguna & menakjubkan- katakanlah tentang 5.000 mil persegi Antartika, atau gajah sirkus yang menua, atau panti asuhan di Bombay, atau koleksi mss (Morphine Sulfate Solution -penerj.) kimiawi. Kemudian mereka akan menyadari bahwa dalam beberapa saat mereka telah percaya pada sesuatu yang luar biasa, & sebagai hasilnya mungkin itu akan didorong mereka untuk mencari mode eksistensi yang lebih intens.

Bautkan besi papan peringatan di tempat-tempat (publik atau pribadi) di mana kau pernah menerima sebuah wahyu atau mengalami pengalaman seksual yang memuaskan, dll. Telanjanglah sebagai tanda. Atur pemogokan di sekolah atau tempat kerjamu dengan alasan bahwa keduanya tak memuaskan kebutuhanmu akan kemalasan & keindahan spiritual. Grafitti-art meminjamkan anugerahnya untuk kereta bawah tanah yang kumuh & monumen publik yang kaku —PT-art (Singkatan dari Poetic Terrorism-penerj.) juga dapat dibuat untuk tempat-tempat umum: puisi yang dituliskan di toilet gedung pengadilan,

fetisfetis kecil yang ditinggalkan di taman & restoran, xerox-art (Xerox-art "kadang-kadang, lebih umum, disebut seni photocopy, seni elektrostatik, atau xerografi" adalah bentuk seni yang dimulai pada 1960-an-penerjn.) di bawah kaca depan-wiper mobil yang diparkir, Slogan dengan Karakter Besar ditempelkann di dinding taman bermain, surat anonim dikirim ke penerima acak atau ditentukan (penipuan surat), membajak siaran radio atau semen yang belum kering... Reaksi khalayak umum atau kejutan estetis yang dihasilkan oleh PT harus sekuat emosi teror —sangat memuakan, merangsang gairah seksual, kekaguman pada takhayul, tiba-tiba menjadi begitu intuitif, kecemasan dadaesque (Dada-esques, berkaitan dengan karakteristik atau hal yang mengingatkan kita pada gerakan dada yang surealis, absurd-penerjn) – tidak peduli apakah PT ditujukan pada satu atau banyak orang, tidak peduli apakah itu "diberi tanda" atau anonim, jika itu tidak mengubah kehidupan seseorang (selain dari seniman) itu berarti gagal. PT adalah akting di Teater tentang Kekejaman yang tidak memiliki panggung, tidak ada deretan kursi, tidak ada tiket & tanpa dinding. Agar benar-benar dapat bekerja, PT harus secara kategoris dipisahkan dari semua struktur konvensional untuk konsumsi seni (galeri, publikasi, media). Bahkan taktik gerilya Situasionalis dari teater jalanan telah banyak diketahui & diharapkan saat ini. Godaan luar biasa yang dilakukan tidak hanya demi kepuasan bersama tetapi juga sebagai tindakan yang secara sadar dilakukan dalam kehidupan yang indah –mungkin adalah PT. PTerrorist berperilaku seperti penipukepercayaan yang tidak berorientasi pada uang tetapi MENGUBAH. Jangan lakukan PT untuk seniman lain, lakukanlah untuk orang yang tidak akan menyadari (setidaknya untuk beberapa saat) bahwa apa yang kau lakukan adalah seni. Hindari kategori seni yang bisa dikenali, hindari politik, jangan bertahan untuk berdebat, jangan sentimental; menjadi kejam, mengambil risiko, merusak hanya apa yang harus dirusak, melakukan sesuatu yang akan anak-anak ingat sepanjang hidup mereka –tetapi jangan lakukan itu secara spontan kecuali jika renungan PT telah merasukimu. Siapkan dirimu. Tinggalkan nama samaran. Jadilah legendaris. PT terbaik adalah melawan hukum, tapi jangan sampai tertangkap. Seni sebagai kejahatan; kejahatan sebagai seni.

# MENOLAK MENJADI DIRI SENDIRI: MENOLAK MENJADI FASIS

*Oleh: Raja Cahaya Islam*

*"The most oppressive spook is man"*

**Pertama,** tulisan ini merupakan respon terhadap fenomena Stirnerian reaktif, yakni para pengikut Max Stirner yang meyakini bahwa pemikiran Stirner sebagai seorang filsuf atau pemikir anarkis mengajak pembacanya untuk menjadi diri
sendiri. Menurut saya Stirner tak pernah menawarkan jalan itu, bahkan Stirner menurut saya jauh lebih radikal daripada itu. Ia justru mencoba menawarkan sebuah jalan untuk menolak diri sendiri. Kedua, tulisan ini pun hendak merespon fenomena yang dalam bahasa Nietzsche—disebut sebagai mental Singa dalam praktik Stirnerian. Mental singa yang dimaksud adalah sebuah sikap yang hanya menekankan daya destruktif belaka, yang justru dalam pembacaan saya, Stirner tidak pernah menawarkan jalan tersebut. Mungkin tulisan ini akan tampak seperti sebuah klarifikasi atau semacam gestur adu lomba membaca ketat terhadap teks Stirner, akan tetapi saya tidak bermaksud untuk melakukan itu. Karena saya pikir, membaca Stirner, "tidak" bisa dimaknai hanya sekedar lomba adu ketat pembacaan. Lebih jauh daripada itu, membaca Stirner melibatkan sebuah gaya tafsir dan gaya memaknai; karena Stirner bias ditafsir dalam pusparagam tafsir. Sehingga yang coba saya kritik di dalam tulisan ini bukanlah kesalahan membaca, tapi pada gaya atau cara membaca atas filsafat Stirner. Saya akan mulai dari yang kedua terlebih dahulu.

**Stirnerian dan Nihilisme Reaktif**

Apakah Stirner adalah seorang nihilis?
Pada satu sisi, tentu kita bisa mengatakan bahwa Stirner adalah seorang nihilis. Nihilisme sendiri merujuk pada anggapan bahwa realitas atau kehidupan hadir sebagai suatu hal yang nir-makna, tidak ada pegangan, tidak ada fondasi, dan tidak ada pusat sama sekali. Tuhan, kemanusiaan, rasionalitas, kehendak bebas, dan moral tidak memiliki makna sama sekali. Stirner dalam bukunya yang terkenal itu, The Unique and Its Property, menegaskan hal tersebut, yakni bahwa realitas adalah "ketiadaan" dan nilai-nilai yang ada itu sia-sia. Namun apakah nihilisme Stirner mendorong kepada sikap destruktif? Kita perlu membedakan terlebih dahulu tiga jenis nihilisme, untuk menjawab pertanyaan tersebut. Elmo Feiten, dalam Deleuze and Stirner: Ties, Tensions and Rifts (2019:126), membagi tiga jenis nihilisme, yakni nihilisme negatif, nihilisme reaktif, dan nihilisme pasif. Pertama, nihilisme negatif adalah pandangan yang mencerabut kehidupan dari nilai-nilai yang adiluhung, seperti Tuhan, esensi, kebaikan, dan kebenaran. Kedua, nihilis reaktif atau sikap pesimisme lemah, yakni sebuah sikap nihilis yang "meneruskan" pandangan nihilisme negatif, namun ia meradikalisasinya dengan menambahkan daya kehendak untuk ketiadaan. Maksud dari kehendak untuk ketiadaan adalah, dengan menganggap bahwa realitas atau kehidupan itu sendiri tidak bermakna, maka menghancurkan segalanya menjadi mungkin atau wajib untuk dilakukan. Ketiga, nihilisme pasif, nihilisme ini, masih pada jalur nihilism sebelumnya, namun ia lebih cenderung untuk menghentikan kehendak itu sendiri. Lalu di mana posisi Stirnerian? Menurut saya Stirnerian sering jatuh pada sikap nihilisme kedua, yakni nihilisme reaktif. Stirnerian macam ini hanya menekankan sikap destruktif: sebuah sikap yang hanya ingin menghancurkan segala sesuatu, tanpa kecuali. Sikap ini mirip dengan apa yang disebut oleh Nietzsche sebagai mental singa: sebuah sikap reaktif yang dendam dengan kenyataan. Ia hanya ingin merusak segala sesuatu, meratakan kehidupan, dan menganggap realitas harus dihancurkan sehancur-hancurnya. Mereka ingin menghancurkan negara, masyarakat, Tuhan, dan moralitas (Nietzsche, 2006: 16-17). Sikap ini sebetulnya adalah tanda dari sikap dendam atas realitas. Mereka tidak menerima kenyataan, sehingga ingin menghancurkan kenyataan yang ada dihadapan mereka. Mereka benci atas segala batasan yang ada di hadapannya, sehingga ingin menyeret kenyataan ke dalam neraka dan membakarnya menjadi abu; hingga sirna dan hilang sama sekali. Stirnerian macam ini sesungguhnya adalah Stirnerian lemah. Mereka bermental budak, karena kedirian mereka hanya mungkin hadir dan tertegaskan, sejauh mereka menghancurkan sesuatu. Kedirian mereka ringkih, retak, dan belah. Mereka sesungguhnya haus dan rindu akan kedirian yang utuh, sehingga mereka mencari mangsa agar bias menegaskan kediriannya. Sikap ini disebut oleh Nietzsche sebagai ressentiment yang selalu menyalahkan (it's your fault). Karena mereka tidak tahan dengan kenyataan yang nir-makna, mereka menindas, menghancurkan, mengeksploitasi apapun yang ada di hadapan mereka (Feiten, 2019:127). Sikap tersebut adalah gambaran dari seorang budak yang lemah, karena mereka tidak cukup diri. Mereka tidak suka dengan ketidaksetujuan, mereka enggan menerima kritik, mereka menolak segala bentuk perspektif yang tidak sesuai dengan kedirian mereka yang retak. Hingga tak ada tindakan lain

selain menghancurkan. Alih-alih hadir sebagai seorang yang anti-otoritarian, mereka justru tampak sebagai orang-orang fasis. Fasis yang menolak fasis. Pernyataan anti-fasis mereka hanyalah topeng dari sikap destruktif, akibat kelemahan mereka. Mereka juga kerap mengutip Stirner, dan para egois lainnya, untuk melegitimasi sikap yang destruktif ala budak. Perhatikan saja saat, para Stirnerian itu berkata bahwa kekerasan tidak boleh dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Mereka percaya bahwa kekerasan adalah jalan satu-satunya untuk membebaskan kedirian mereka. Tapi mereka lupa, bahwa sikap pelegalan kekerasan, tidak hanya dilakukan oleh mereka sendiri. Mussolini, Hitler, dan Stalin pun melakukan hal-hal tersebut. Ketiga tokoh fasis tersebut adalah figur-figur pendendam, mereka tidak mau jika kenyataan tidak sesuai dengan keinginan mereka; sebuah sikap menolak kenyataan, kecewa, dan kenakan-kanakan. Apakah Stirner seperti itu? Nihilisme Stirner adalah nihilisme kreatif (creative nothing). Sebuah nihilisme yang mengafirmasi kehidupan dan realitas yang nir-makna. Nihilisme yang tak hanya destruktif, tapi ia kreatif. Bukan hanya sekedar celoteh: menghancurkan berarti adalah kreativitas. Nihilisme Stirner bukan dorongan kehendak untuk menghilangkan sesuatu, tapi ia mencipta sesuatu (Feiten, 2019: 127). Kehendak ini pun bukan muncul karena dorongan akan kekurangan (lack). Bukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk aktualisasi diri; karena aktualisasi selalu mengandaikan bahwa ia berada dalam kondisi kebelumaktualan. Dorongan nihilisme kreatif ini adalah kehendak mencipta sesuatu dari reruntuhan dunia yang nir-makna. Kreativitas Stirner ini adalah dorongan tak henti, ia selalu menciptakan alternatif-alternatif. Penciptaan alternatif, atau memproduksi sesuatu yang berbeda adalah sikap nihilis Stirner. Memproduksi suatu hal yang tidak mungkin! Itulah suatu afirmasi atas kenyataan, sebuah kreativitas ala nihilis. Ketidakmungkinan sendiri mesti dicurigai sebagai sebentuk fiksasi atas sesuatu, sebagai bentuk pengaturan dan penundukan fasistik. Sikap nihilis ini pun bisa dimaknai sebagai usaha pelampauan atas moral ala Stirner. Menghilangkan moralitas atau membakar moralitas hingga sirna, bukanlah pelampauan atas moral. Karena menolak moral, sama dengan sikap penerimaan moral, karena keduanya reaktif, atau mendendam pada moral. Wujud pelampauan moral adalah penciptaan alternatif, yang terus menerus baru, karena dengan sikap ini, distingsi metafisis (baik-buruk, boleh-tidak boleh, moral dan amoral), berhasil terlampaui. Stirner tidak hendak menyuguhkan amoralitas, karena posisi amoral adalah moral itu sendiri, ia masih mengandaikan sebuah asumsi metafisis: menegaskan sebuah titik pijak atau fondasi, yakni ketiadaan moral. Sedangkan kreativitas melampaui distingsi tersebut.

**Menolak Diri Sendiri: Strategi Menolak Menjadi Fasis**

Sebuah ajakan untuk menegaskan diri sendiri adalah apa yang justru hendak dikritik oleh Max Stirner. Stirner, setidaknya dalam pandangan saya, bukan seorang filsuf atau egois yang mengajak kita untuk kembali ke diri sendiri. Mengapa? Karena bagi Stirner, tidak ada yang disebut dengan diri. Namun ketiadaan diri ini bukan menandai ketidakhadiran (non-existence). Ketiadaan diri merujuk pada ketiadaan fondasi, hilangnya kedirian yang pasti nan statis. Ego ala Stirner bukanlah ego dalam arti ke-aku-an, yang bisa dirujuk pada kedirian kita yang otentik. Bagi Stirner keakuan macam itu adalah bentuk keakuan yang justru metafisis. Ego, atau lebih tepatnya, sang-unik bukanlah sebuah entitas. Ia juga bukanlah sebuah konsep, ia tidak merujuk pada apapun. Stirner sendiri mengatakan, dalam Stirner's Critics (Stirner, 2012: 55-56):

*The unique, however, has no content; it is indeterminacy in itself; only through you does it acquire content and determination. There is no conceptual development of the unique, one cannot build a philosophical system with it as a 'principle', the way one can with being, with thought, with the I. Rather it puts an end to all conceptual development. Anyone who considers it a principle, thinks that he can treat it philosophically or theoretically and inevitably takes useless potshots against it. Being, thought, the I, are only undetermined concepts, which receive their determinateness only through other concepts, i.e., through conceptual development. The unique, on the other hand, is a concept that lacks determination and cannot be made determinate by other concepts or receive a 'nearer content'; it is not the 'principle of a series of concepts', but a word or concept that, as word or concept, is not capable of any development.*

Saya sendiri heran, mengapa Stirnerian justru malah memilih posisi yang justru hendak dikritik habis-habisan oleh Stirner? Justru Stirnerian yang ingin menjadi diri sendiri, sama dengan para filsuf yang gagal memahami sang-unik ala Stirner; sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut secara gamblang dan jelas. Ketika disebutkan bahwa sang-unik Stirner bukan merujuk pada entitas atau konsep, sang-unik juga tidak merujuk pada manusia (human), sang-unik adalah inhuman.

Dalam The Unique and Its Property, Stirner mengatakan:

*it is a human being who doesn't correspond to the concept human being, as the inhuman is something human that doesn't fit the conceptof the human (Stirner, 2017: 190).*

Pernyataan ini menegaskan bahwa in human adalah apapun yang tidak sesuai dengan konsep human. Bagi saya, pernyataan ini bisa jadi titik pijak kecurigaan kita atas apa yang disebut dengan aku. Keakuan sendiri sangat rentan untuk diokupasi oleh konsep dan struktur yang given. Kita mesti selalu curiga, ketika kita mengidentifikasi keakuan diri kita, dalam proses identifikasi tersebut terdapat konsep yang menyelundup, yang kemudian menguasai kita tanpa kita sadari sama sekali. Mungkin kita bias mengatakan dan bersikap untuk bertindak sesuai dengan kehendak diri kita sendiri, atau sesuai dengan hasrat kita. Tapi kita mesti curiga bahwa hasrat kita pun bisa dibentuk oleh suatu hal yang eksternal bagi diri kita sendiri: ekonomi, politik, kultur, masyarakat, dan berbagai struktur lainnya. Hal-hal determinan itu mesti kita waspadai, karena jangan-jangan apa yang kita kira sebagai aku, adalah aku menurut versi halhal tersebut. Kita sangat mungkin dibodohi oleh struktur-struktur tersebut, bahkan kita bisa saja sangat bangga dengan diri kita sendiri, yang padahal keakuan kita adalah hasil bentukan struktur-struktur tersebut. Sehingga, menurut saya, kita tidak bisa begitu polos, apalagi kemudian langsung yakin bahwa saat kita bertindak sesuai kehendak dan hasrat kita, kita telah berhasil menjadi sang-unik. Menurut saya, kita tidak bisa begitu. Kita harus curiga terhadap diri kita sendiri, bahwa dorongan yang bergejolak di dalam kedirian kita, bukan benar-benar ekspresi egoistik atau sang-unik. Konsekuensinya adalah, lagi-lagi bagi saya, Stirner mengajak kita untuk selalu hati-hati, tidak hanya terhadap sikap menghamba pada hal-hal eksternal yang bisa menundukan kita, tapi kita juga harus berhati-hati pada diri kita sendiri. Karena bisa jadi bahwa diri kita adalah budak bagi Diri (dengan "D" besar) kita sendiri: sebuah Diri yang terbentuk karena struktur.

Jacob Blumenfeld, dalam All Things Are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner, mengatakan:

*To begin from myself means owning these presuppositions of history, these conditions of what I am and what I could be, consuming them, discarding them, becoming something else. Never satisfied with one constellation of property and self, the owner consumes itself as its consumes the world (2018: 92).*

Kita harus terus menerus mengubah diri kita, bahkan menghancurkan diri kita sendiri, agar kita bisa lepas dari jeratan diri sendiri (ya, diri kita sendiri bias menjerat diri kita). Jeratan diri kita sendiri ini harus bisa dilampaui, agar kita "tetap" bisa menjadi sang-unik. Karena jika tidak demikian, kita bisa menjadi budak bagi diri sendiri. Kita bisa mengambil contoh terhadap konsep kekerasan. Dalam teks-teks anarkis, kita sering diberitahu bahwa kekerasan mesti dinormalisasi. Dorongan "purba" itu mesti kita lepaskan, salurkan, dan wujudkan dalam kehidupan kita. Bagi saya, kita tidak bisa serta merta langsung mempraktikan hal tersebut. Kita mesti curiga bahwa hal tersebut adalah sebuah dogma fasistik baru; meminjam bahasa Stirner hal tersebut bisa jadi adalah ide-beku (fix idea).

Stirner mengatakan:

*What, then, is called a "fixed idea"? An idea that has subjected people to itself. When you recognize such a fixed idea as folly, you lock its slave up in an asylum. And the truth of the faith, which one is not to doubt (Stirner, 2017:62).*

Mengapa kita tidak pernah curiga, bahwa kekerasan yang selalu digaungkan oleh kaum anarkis di luar sana itu sebagai sebuah ide-beku? Mengapa kita tak pernah hati-hati, bahwa kekerasan yang hendak dinormalisasi dan selalu diagung-agungkan oleh para anarkis itu, telah menjadi sebuah ide-beku baru? Alihalih sebagai sebuah kritik atas moral yang mengatakan bahwa kita tidak boleh bertindak kekerasan, justru melanggengkan kekerasan bisa jadi hadir sebagai jeratan baru, tuan baru, Tuhan baru! Mengapa kita tidak curiga bahwa kekerasan adalah sebuah moralitas baru?! Sebuah moralitas kaum anarkis! Sebuah dogma yang jika dikritik, para anarkis itu akan menjadi bringas, murka, seolah-olah berhala mereka diganggu, seolah ritual sakral tersebut telah dinodai. Sikap tersebut persis seperti sikap kaum beragama. Pada titik itu, kita bisa sebut bahwa para anarkis itu adalah ateis-ateis yang saleh.

*Touch it, and you will find out how this moral hero is also a hero of faith (Stirner, 2017: 64).*

Persoalannya memang bukan pada "sesuatu" itu sendiri, bukan tentang kedirian, bukan tentang insureksi, bukan tentang anarkis, bukan tentang destruksi. Persoalannya justru terletak pada bagaimana kita berelasi dengan "sesuatu" itu sendiri. Singkatnya pada bagaimana kita berelasi. Menjadi diri sendiri bisa menjadi ide-beku, bahkan sang-unik itu sendiri bias bernasib sama: menjadi sakral. Mungkin kita bisa mengadopsi gaya Stirner saat ia mengkritik Feuerbach: Tuhan telah digantikan oleh Manusia dengan "M" besar. Kini Manusia telah digantikan oleh Sang-Unik (dengan huruf kapital). Ia telah menjadi suatu hal yang sakral, menjadi sebuah sesembahan baru Stirnerian atau kaum anarkis. Kathy E. Ferguson, dalam Why Anarchists Need Stirner, menjelaskan bahwa penemuan Stirner dalam kritiknya terhadap Feuerbach, bukan terletak kritiknya pada entitas eksternal yang menundukan, tapi pada bagaimana eksternalitas itu diperlakukan. Stirner dalam posisi itu ingin mengungkap bahwa persoalan penundukan itu terletak pada apa yang memun gkinkan penundukan itu bisa terjadi, dan bukan pada subjek penunduk itu sendiri (Ferguson, 2011: 174). Konsekuensinya adalah bahwa sang-unik, sebagai sebuah konsep yang lahir dari pemikiran Stirner pun sangat mungkin menjadi penunduk, bisa jadi hadir sebagai sebuah ide-beku yang dapat mengerangkeng kita. Lalu, disebutkan pula oleh Stirner bahwa karena sang-unik adalah inhuman, maka menjadi diri sendiri—sebagaimana yang biasanya dipahami—pun tidak bermakna sama sekali, karena kedirian masih melekat pada konsep human. Sehingga konsep diri sendiri, yang berarti keakuan "yang pasti", adalah keakuan yang hendak dikritik oleh Stirner. Cara satu-satunya untuk

lepas dari kepastian diri itu adalah dengan menghancurkan diri kita sendiri, atau dalam bahasa lain, dengan cara membubarkan kedirian kita. Kita bisa menegaskan hal ini dengan tambahan penjelasan dari Blumenfeld: *...to become my own property means allowing myself to be consumed by my ownness. It means letting go of myself, renouncing my absolute will to be unique, separate from others, for that too traps me into one form of being I... (Blumenfeld, 2018: 92).*

## Memikirkan Kembali Kesenangan ala Stirner

*Only when I am sure of myself, and no longer seek for myself, am I truly my property; I have myself, therefore I use and enjoy myself (Stirner, 2017: 333).*

Hal lain yang perlu dieksplorasi adalah tentang kesenangan ala Stirnerian. Persoalan ini berkisar pada persoalan tentang apakah kesenangan itu harus dicari dan didapatkan? Misalnya dengan cara menghancurkan sesuatu atau mencuri, atau melakukan hal-hal lainnya? Saya di sini berpikir agak lain, karena menurut saya bentuk pencarian kesenangan adalah tanda bahwa keunikan kita sendiri belum selesai. Kesenangan itu sendiri, dalam penafsiran saya sendiri, tidak dicari dari luar (bahkan konsep luar-dalam dalam konstruksi pemikiran Stirner itu tidak ada; karena distingsi biner tersebut adalah ciri moralitas). Kesenangan ala Stirner hadir ketika kita cukup diri. Sebaliknya, sikap mencari atau memperoleh kesenangan adalah bentuk keretakan dan kekurangan diri kita sendiri. Mengapa? Karena dengan mencari atau merebut, artinya diri kita sendiri berada dalam kekurangan (lack). Sang-unik ala Stirner menurut saya, tidak berada pada kondisi tersebut. Karena lack adalah ekspresi dari rasa butuh akan sesuatu yang berada di luar sang-unik. Dengan demikian, masih ada pengandaian eksternalitas; meskipun ia hadir sebagai sebuah momen sesaat untuk dihancurkan misalnya. Saya tetap yakin, bahwa Stirner adalah seorang pemikir yang mencoba melampaui dualitas atau bineritas tersebut (subjek-objek, internal-eksternal, dan lain semacamnya). Memahami kesenangan sebagai momen mengonsumsi eksternalitas bagi saya menjadi problematis, karena masih terdapat andaian jarak antara pengonsumsi dan yang dikonsumsi, antara penghancur dan yang dihancurkan, antara sumber dan pencari sumber kesenangan. Bagi saya Stirner berhasil melampaui itu melalui konsepnya tentang kepemilikan (owness). Kepemilikan, merujuk

pada penafsiran John F. Welsh (2010:84), mengandaikan tiadanya jarak antara subjek dan objek, pengonsumsi dan yang dikonsumsi. Sejauh sesuatu dimiliki, maka yang dimiliki itu sendiri, sudah internal pada si pemilik itu sendiri. Kesenangan dengan demikian, merujuk pada momen kepuasan tanpa adanya momen kekurangan. Karena lagi-lagi persoalannya bukan tentang apakah ada sesuatu yang dapat memuaskan sang-unik, karena sang-unik itu sendiri sudah bias merasa puas atas dan bagi dirinya sendiri, "tanpa" perlu mengandaikan benda yang dapat memuaskan dirinya. Ia merasa cukup diri dengan dirinya sendiri (yang unik dan singular).

## Sang Unik dan Subjek Skizofrenia

Lantas bagaimana kita memposisikan sang-unik ala Stirner? Saya sendiri berpikir bahwa sang-unik ala Stirner mirip dengan subjek skizoid Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Bagi saya Deleuze & Guattari telah berhasil menyuguhkan gambaran tentang sang-unik yang afirmatif, dan karenanya bukan ego atau keakuan yang reaktif atas realitas atau kehidupan yang nihilistik. Gambaran Deleuze tentang subjek skizoid itu bisa dilihat dari penjelasan Deleuze sendiri:

*...he affirms it through a continuous overflight spanning an indivisible distance. He is not simply bisexual, or between the two, or intersexual. He is transsexual. He is trans-alivedead, trans-parentchild. He does not reduce two contraries to an identity of the same; he affirms their distance as that which relates the two as different. He does not confine himself inside contradictions; on the contrary, he opens out and, like a spore case inflated with spores, releases them as so many singularities that he had improperly shut off, some of which he intended to exclude, while retaining others, but which now become points-signs (pointssignes), all affirmed by their new distance (Deleuze & Guattari, 1983: 77).*

Sang-unik Stirner, yang coba saya sepadankan dengan subjek skizoid Deleuze, berarti bahwa ia adalah singularitas yang dinamis. Sang-unik bukanlah ketetapan, ia adalah subjek disjungtif yang tak berhenti menjadi apapun. Namun sang-unik itu sendiri bukanlah segalanya, ia bukanlah subjek yang menyeluruh dan melingkupi segalanya, karena ia adalah singularitas. Menurut saya, dengan menegaskan sang-unik dengan cara ini, maka sangunik menjadi hadir sebagai "entitas" atau "subjek" afirmatif, yang "tidak" menegasi apa pun, karena dalam gestur menegasi, selalu mengandaikan stabilitas penegasi; di mana penegasi sudah selalu mengandaikan adanya momen fiksasi (pelaku penegasi) pada momen tertentu. Sedangkan jika sang-unik disepadankan dengan subjek skizoid yang afirmatif, maka tidak perlu lagi ada momen fiksasi, karena yang ada hanyalah sebuah aliran, yang terus menerus berubah. Yang ada hanyalah sebuah perbedaan-perbedaan yang singular, yang tak pernah terinterupsi apalagi menjadi suatu hal yang fiks. "Ketidakstabilan" inilah yang justru hadir sebagai sebuah sikap anti-otoritarian atau anti-fasisme. Mengapa? Karena otoritarianisme atau fasisme, selalu mengandaikan sebuah ketegasan, identitas, dan juga kestabilan. Karena dengan ketetapan-ketetapan tersebut, maka kuasa penundukan dapat bekerja, kuasa pengaturan dapat beroperasi dengan sempurna. Namun, karena sang-unik tidak hadir dalam sebuah ketetapan atau suatu hal yang fiks, maka penundukan itu menjadi

tidak mungkin. Karena saat penundukan dilakukan, objek yang hendak ditundukan telah menjadi yang lain, ia telah lepas, ia tidak berada di suatu tempat. Ketiadaan yang kreatif pun menjadi bermakna dalam konteks ini, karena sejauh sang-unik hadir sebagai sebuah disjungsi tak berkesudahan, maka hal-hal yang berbeda selalu muncul; kreativitas menjadi suatu hal yang inheren pada sang-unik itu sendiri. Kreativitas ini terus bergerak tanpa henti, dan kreativitas ini tidak lahir dari reaksi atau dendam atas kenyataan atau kehidupan.

**Daftar Pustaka**


Blumenfeld, J. (2018). All Things are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner. Zero Books.

Deleuze, G., & Guattari, F. (1983). Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia. University of Minnesota Press.

Feiten, E. (2019). Deleuze and Stirner: Ties, Tensions and Rifts. In Deleuze and Anarchism. Edinburgh University Press.

Ferguson, K. E. (2011). Why Anarchists Need Stirner. In Max Stirner. Palgrave Macmillan.

## POETRY: Tiadakawanselainsepi!!!

### KEPADA SIAPAPUN YANG MERASA KESULITAN BERTAHAN

kepada senja

aku mengadu

bahwa malam

gemar membunuh

kepada senja

aku merayu

tetaplah tinggal

jangan tenggelam

kepada bulan dan bintang

aku mengutuk

cahaya mu sia-sia

terang-benderang

tak menenangkan

kepada pawana

aku meminta

peluklah nyawa-nyawa yang lelah

peluklah hati-hati yang berlumur darah

peluklah jiwa-jiwa yang kalah

kepada puan

aku merayu

sudahilah menyudahi

hidupmu

aku mengirim pawana untukmu

sudahilah menyudahi hidupm

### "PRESSURE"

Begitulah dik, kesepian selalu datang tanpa mengenal usia, harta maupun tahta.

Kesepian akan selalu datang kepada siapa saja, tidak peduli seberapa banyak kawanmu.

Namun tanpa kawan, kekasih apalagi orang tua.

Kesepian akan lebih terasa seperti pisau yang menyayat lehermu.

Kau tau dik, ketika kesepian datang aku selalu berusaha menghibur diriku sendiri.

Namun, kesepian begitu liar.

Ia melahap apa-apa saja yang lewat dihadapannya.

Sampai habis energi dan air mataku, aku tidak dapat membunuhnya.

Sesekali aku mencoba untuk datang ketempat ramai dan meminum arak lokalan, ciu dan fermentasi buah lainnya. Memainkan gitar dan menyanyikan lagu bahagia maupun pesakitan.

Tapi, kesepian hanya menepi beberapa detik,menit dan jam. Setelah itu ia akan hadir tanpa memerlukan izin mu ataupun mengetuk pintu rumahmu.

Dik, jika suatu nanti kesepian kembali,

dan kau hanya memiliki pilihan bunuh diri.

Sebab tidak ada lagi yang mampu membuat mu bertahan didalam dunia yang penuh kesakitan ini,

aku berjanji tak akan melarangmu.

Dan jangan larang aku untuk melakukan itu,

kita kembali berjumpa disana tanpa sesiapa dan apa-apa.

## "DRINK & LONELY"

ditrotoar jalan aku bertahan

mengharap belas kasihan

dari tangan ke tangan

merubah kopi menjadi sesuap nasi

terimakasih petani

karna mu ku masih

bisa makan

ku tenggak arak

dan mengambil gitar

memainkan nada keriangan

hingga menjadi kesunyian

sepi tiba-tiba datang

serupa angin kencang

menusuk ku dari depan belakang

dan sisi arah lainnya

ku tak bisa menahan

hasrat untuk meluapkan kemarahan

kepada diri sendiri dan segala sepi

ku banting gitar diatas trotoar

berusaha menjelma

sebagai radio head

namun malah jadi lucu

kini aku benar-benar berteman dengan sepi

nada sunyi semakin sunyi

tiada jalan

tiada kemesraan

yang tersisa hanya keredupan

ku banting gitar diatas trotoar

berusaha merusak kesepian

hancur berkeping

segala menjadi hening

airmata tidak merubah suasana

tidak mengembalikan keadaan seperti semula

dan sempurna

terimakasih telah menemani

jiwa jiwa yang sedih

hati hati yang letih

dan nyawa nyawa yang hampir mati

terimakasih telah menemani

segala kesunyian, kelaparan, dan keterpurukan.

matilah

matilah

matilah

dengan nada

tanpa ada yang menyuruhmu untuk diam

terus berisiklah

dalam kematian

APOPHIS
VENUS
SUN
MARS

# LEPAS

*Oleh: Phoniex*

apek pikiran, capek badan, capek perasaan.  Pada titik pendewasaan yang paling menyedihkan, aku sadar bahwa diriku bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Aku hanyalah makhluk yang bernafas dan beraktifitas. Makhlauk yang memiliki hidungvdan paru-paru yang disebut 'manusia'.

Saat ini aku belajar menjadi manusia yang tidak eksis sama sekali, menjadi manusia yang tak dianggap 'siapa' oleh siapa-siapa. Aku belajar menerima bahwa diriku tak memiliki identitas apapun selain manusia biasa. Aku menerima diriku menjadi manusia biasa. Manusia awam. Aku belajar untuk menerima bahwa diriku tak perlu dihargai oleh siapapun.

Aku sama dengan tukang becak, penjual roti keliling, pedagang asongan, pengamen, pengemis, sopir, kuli bangunan, buruh sawah, petani, pengangguran dan sejenisnya.

Bagi siapa pun kalian, terima kasih sudah berbuat baik kepadaku. Sekarang aku tak lagi peduli tentang apa yang kalian anggap dan lakukan padaku.

Kalian semua yang masih kuanggap 'diriku yang lain', kalian keren, top!

Aku juga harus menyadari bahwa aku tidak perlu meminta apalagi memaksa orang lain (siapa saja).

Aku menyadari satu hal lagi, tentang impianku yang muluk-muluk itu; bahwa aku adalah penulis besar disuatu hari nanti. Aku sadar bahwa aku masih harus belajar banyak hal soal itu.  Dan aku masih menjadi orang yang malas berikut menyalahkan waktu (yang tak lagi luang). Aku tak membayangkan kedepannya bagaimana. Aku cuma bertanya: bagaimana caranya aku memula lagi dan dari mana aku harus memulai.

Barangkali dari mencintaimu?

Syukurlah...

Aku masih bisa merasakan capek

Aku masih berperilaku kekanak-kanakan

Sesuatu yang barangkali besok atau kapan tak lagi kutemui secara sadar dalam diriku. Tentang hari ini. Tentang semua hari ini.

Tuhan melempar dadu untuk kita. Kita diberi kehendak untuk memilih putaran dan menerima angka-angka, tetapi kita tidak punya kuasa untuk melempar dadu sendiri.

Terkadang aku merasa lelah, bukan lelah fisik, juga buka pikiran. Namun, perasaan itu membuat tubuhku rasanya malas berbuat apa-apa. Apakah ini titik terendahku? Apakah ini yang sering disebut dengan tekanan mental? Atau apakah ini krisis spiritual?

Aku belum ingin mencari jawaban. Aku cuma mengikuti perasaan ini saja. Semoga dipucuk atau di depan sana bila yang nampak adalah kehancuran, aku harap ada kekuatan yang menyeretku kembali. Kembali kepada diriku sendiri.

Persaan ini yang kumaksud; aku sampai pada titik di mana aku tak tahu apa lagi yang harus kutangisi, siapa yang harus kusalahkan. Karena menurutku orang lain sama sekali tak berbuat salah kepadaku. Sebab muaranya adalah diriku sendiri yang masih belum kutahu. Aku hampa!

# SURAT MASOKIS

*Oleh: YBS YTTA*

Cia, aku terima surat mu beberapa hari lalu, lucu juga. Sekarang tahun 2029 dan biarpun kantor pos masih buka, aku rasa kau cukup aneh mengirim pesan melalui surat bukannya melalui pesan virtual yang akhir akhir ini sudah mulai masuk ke tempat kita.

Kita bertemu sekitar enam tahun lalu, saat itu usia mu masih 19 dan aku 25. Ah, aku ingat botol pertama yang menghanyutkan kita dalam perbincangan mengenai dominasi sex perempuan terhadap laki laki, botol berikutnya kita menjauhkan diri dari kumpulan Seniman melankolis dan lebih memilih duduk berdua di pojok ruang. Aku ingat betul saat pipi mu memerah dan mata mu berbinar saat aku memuji payudaramu, kita mulai membuat persetujuan tentang perwujudan fantasi seks BDSM, saat itu aku menyetujui untuk menjadi slave dan kau mistressnya, sesuai dengan fantasi kita masing-masing.

Lepas malam itu, kita berpisah dan belum sempat melaksanakan apa yang mestinya kita selesaikan, sebelum kau pulang diantar teman lelakimu, aku dengan lancang mencium bibir mu yang tidak terbalas. Atas kejadian yang hanya sekejap itu, gosip menyeruak seperti bangkai tikus yang mengapung di comberan.

Cia, sebentar lagi usiaku 30 dan anak kedua ku akan lahir. Sama seperti mu, aku belum bisa melupakan tiap desah yang kau sajikan beberapa hari setelah malam itu, tubuh ku yang terikat, penis ku yang terasa ngilu setiap kali kau sabet dengan cambuk, tidak lupa bagaimana lekuk tubuh
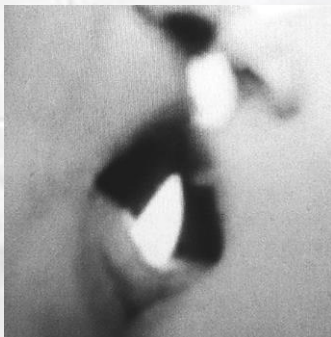
dan erangan napasmu yang menggebu setiap kali akan orgasme diatas wajahku.

Paginya, sial sekali aku harus terbangun karena suara tangisannmu, cukup lama aku membiarkan kau menangis sendiri sebelum akhirnya kau berani menceritakan apa yang membuatmu menangis. Sial, ternyata teman lelaki yang mengantarmu adalah kekasihmu, ternyata kau putus setelah itu dan baru dua hari setelahnya kau mengajak ku bertemu, di hotel ini, hotel busuk ini yang setiap detiknya kita bisa saja di grebeg Satpol-PP.

Aku tidak terkejut, apalagi merasa bersalah, aku tidak peduli, aku tidak mencintai mu saat itu, atau mungkin kini. Satu yang aku tau, aku hanya ingin terus menerus larut dalam lekuk indah duniamu. Tapi, yang membuatku marah bukanlah kepergianmu tanpa jejak setelah kita beranjak dari hotel itu, satu satunya yang membuatku marah adalah kita tidak bercinta dengan cara normal ala ala morning sex.

Tapi biar bagaimanapun, ternyata kau yang lebih dulu datang melalui surat berisikan permohonan cabul, kau masih sama, aku masih sama, kita adalah binatang buas yang tidak akan berevolusi, paling paling mampus ditelan kepunahan.

Jika orang lain membaca isi surat dari mu, maka ia akan mengatakan bahwa kau adalah perempuan jalang gila yang haus akan napsu yang amoral, sama hal nya mereka akan menaruh cap di keningku sebagai lelaki brengsek yang meninggalkan anak dan istrinya demi satu pelacur gila.

# MERAPAL GUGATAN, MENERJANG SUARA

*Oleh: Woodchin*

Menjelang pemilu

setiap pintu

menjadi begitu pilu

bagi aku dan kamu

mereka meminta suara kita,

memaksa menari dengan suara-suara kita

suara kita yang begitu sialan;

suara tukang parkir di persimpangan jalan, pedagang kaki lima yang mencari keberuntungan

gesekan karung para pemulung

hingga jeritan bocah di setiap sudut kota;

"bagaimana mereka melakukan vandal di tepi-tepi jalan

merusak pandangan

mengganggu pengguna jalan

maruk sialan

bedebah sialan

busuk dan bajingan!!!"

betapa jiwamu begitu segar

ketika realitas yang selalu kita kejar

juga kita perjuangkan

mengolok-olok kita dengan

juluran lidahnya yang sariawan

dan jari tengahnya yang tak bertulang

kita seperti menerima keadaan;

marah, penuh sumpah serapah

membuat kita pasrah

kita juga menggugat diri

sebagai individu seorang diri

dengan segala kekhasan

keunikan dan keotentikan

dan kita juga serupa leviathan

merekonstruksi segala aturan;

sebab itulah hidup

tidak layak bagi para fasis.

tapi bukankah hidup memang politis?

Jogja, 2020

# POETRY: Ibnu Fuadi

## RAPALAN BASI

Tetaplah persembahkan doa-doa meskipun kering, munafik, dan tanpa keyakinan, karena Tuhan dengan rahmat-Nya akan tetap menerima mata uang palsu mu.

## NGLINDUR PT.01

Aku selalu iri pada orang yg saat bangun tidur tidak tahu hari ini harus melakukan apa untuk bertahan hidup tetapi ia tetap hidup hingga terlelap di malam hari.

## NGLINDUR PT. 02

Apabila doaku telah membentur atap kamar berkali-kali

Semoga kau menengokku

Tengah malam dipenuhi

Kesepian dan tangis panjang

Napasku jadi amat singkat

Buah resah menyemburat.

## BILIK SERAPAH

Apabila serapahku telah menembus tembok kamar berkali-kali

Semoga matamu sukar terpejam

Sengatan siang membuat matamu pedih

Sengaja menyadarkanmu

Bahwa yang mendatangimu

Dalam bentuk mimpi buruk

Tak lain adalah tikamanku.

## MBUH

Urip kui mung kapan lan kafan. Sebab pekoro dino sesuk, mung pati seng menang.

## KEDIRI

Siro kabeh seng ora due tujuan uotmo nang jero urip, dadi inceran gembuk gawe kuwatir kuwatir lan sepele, wedi, masalah, lan melas ning diri.

Mereka yg tidak memiliki tujuan utama dalam hidup menjadi mangsa empuk bagi kecemasan kecemasan remeh, ketakutan, persoalan, dan mengasihani diri sendiri.

## HANCUR

Karena ditinggalkan atau meninggalkan selalu saja menempatkan manusia dalam keadaan putus asa kosmik. Kemudian bahwa nasib akhir alam semesta yang -menurut fisika- cepat atah lambat pasti hancur. Satu-satunya jalan menuju pembebasan penderitaan manusia, adalah menanggalkan harapan kita akan kebahagiaan pribadi dan meleburkan diri dengan keinginan akan hal abadi yg tidak dipengaruhi oleh kehancuran alam fisik.

*Banyak rumah bisa berarti tidak memiliki rumah sama sekali.*

# Onani Opini

*Oleh: Phoniex*

Kepiluan, kepedihan, kesedihan, keraguan, kemalangan, ketololan, kebodohan, keakuan, kedukaan, kesengsaraan, ketakutan, keresahan dan kegelisahan adalah wujud dari tidak mampunya individu menegasikan sejumlah perasaan yang mendorong untuk mengakhiri hidup atau memilih tunduk pada kepasrahan dungu; biarlah hidup dan secepat mungkin mati.

Perasaan-perasaan itu menjadi bagian dari hidup saya beberapa tahun silam. Mungkin masih ada sisa-sisa kecil yang menempel pada diri dan jiwa saya. Yang kadangkala membuat diri saya larut dalam perenungan yang sia-sia, atau bahkan tindakan absurd.

Bila ada pertanyaan apakah perasaan-perasaan di atas adalah hasil dari pikiran atau murni dari hati? Kalau perasaan di atas adalah buah pikiran, kenapa rasa sakitnya menmbus hati? Barangkali bukan sakit, tetapi lebih mirip dengan sesuatu yang terbakar atau seperti jeruk diperas sampai tak mengeluarkan cairan dan masih saja diperas.

Apakah betul demikian? Bukannya perasaan itu tercipta karena liyan atau hal-hal eksternal lainnya?

Maka secara umum pertanyaannya adalah apakah perasaan itu berasal dari diri sendiri baik dari pikiran maupun hati? Atau apakah perasaan itu disebabkan oleh hal-hal di luar diri. Orang-orang mungkin bisa dengan mudah menjawab bahwa perasaan itu timbul karena pikiran sendiri, bila bukan, maka jelas ada orang lain yang menyakiti.

Bisa jadi perasaan buruk itu timbul dari keduanya; pikiran sendiri dan orang lain. Lalu muncul apakah harapan menjadi salah satu asal muasal perasaan buruk. Tendensi harapan adalah hal-hal positif dan memiliki sifat optimisme. Lalu kenapa bila harapan itu tak terwujud akan menimbulkan perasaan buruk? Bagaimana jika harapan itu tak selalu tercapai atau ditiadakan sama sekali. Mengapa harapan harus terwujud? Apakah yang terjadi bila seseorang tak memiliki harapan sama sekali.

Mungkin dari sini kita bisa sedikit membuka dan mencari sebab terjadinya perasaan buruk. Pertama, saya akan membedah harapan. Sebab menurut saya salah satu faktor perasaan buruk adalah harapan. Nantinya mungkin bisa diterangkan bagaimana perasaan buruk itu memang kita sendiri yang menciptakan atau orang lain juga menjadi penyebabnya.

Dalam kasus kecil kehidupan sehari-hari, kita seringkali tak sadar bahwa kita sedang menjalankan harapan-harapan kecil. Seringkali ini rumit, antara harapan dan keinginan. Namun, di sini saya akan coba fokuskan pada 'harapan'.  Saya atau anda sekalian mungkin pernah memiliki bayangan tentang aktivitas pulang kerja. Pada jam-jam terakhir kerja, saat kondisi sedikit lengang, pikiran saya terpacu pada bayangan masa yang akan datang (terdekat). Saya membayangkan menuju parkiran, mengendarai motor, melewati jalan yang biasa saya lalui, atau biasanya loncat kepada bayangan kondisi saya di rumah sewa; sampai di rumah sewa, mencopot sepatu, ngobrol dengan teman (bila ada), jika rumah sewa sepi, saya akan pergi ngopi atau pergi tidur. Atau saya menjemput kekasih saya lalu mengajaknya makan malam.

Model bayangan seperti ini saya anggap sebagai harapan kecil. Bahwa kita sedang berharap tentang sesuatu hal, pada saat kita sedang menjalankan aktifitas lain. Harapan juga bukan melulu tentang sesuatu yang akan datang.
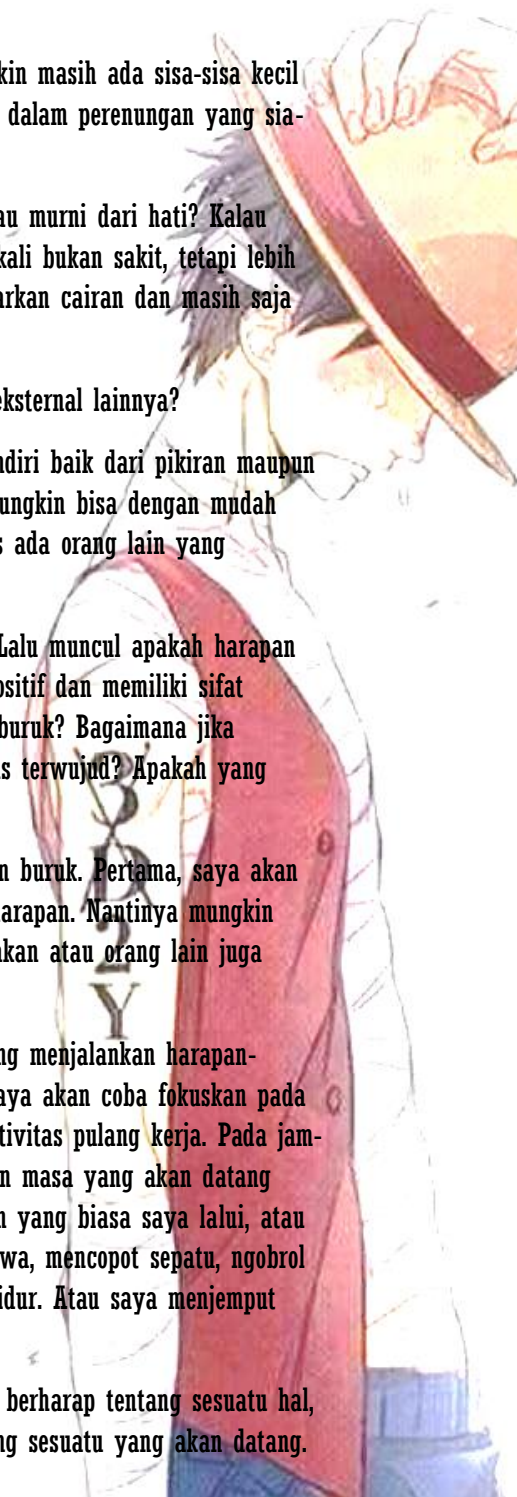
Harapan juga memiliki ruang di masa lalu. Andai saja waktu itu aku tidak melakukan kejahatan. Andai saja waktu sekolah dulu saya lebih rajin dari sekarang barangkali ungakapan semacam ini merupakan sebuah 'penyesalan'. Namun bila kita telisik sedikit lebih dalam lagi, ada persaan yang mengharapkan sesuatu...

Harapan dari kondisi yang telah berlalau itu, lebih terselubung dan jarang disadari. Misal saya menyesali masa lalu saya karena saya nakal dan suka mabuk. Terbesit dalam diri saya harapan kalau saya menjadi orang normal, baik dan tidak mabuk. Nah, seringkali kita diliputi oleh rasa sesal, tetapi belum memahami adanya harapan yang lebih menyakitkan dari penyesalan.

Saya setuju dan mengagumi salah satu karakter di serial anime One Piece, bernama Portgas D. Ace. Ace pernah berkata pada Luffy bahwa 'Hiduplah tanpa penyesalan'. Awalnya saya sangsi dengan pernyataan tersebut. Lama-lama ketika saya coba pahami dan hayati apa maknanya, saya baru tersadar kalau selama ini saya menyesali hal-hal yang di luar kendali diri saya. Atau berada dalam kendali, akan tetapi saya belum mampu mengendalikannya. Ini tak jauh berbeda dengan rasa sesal yang timbul akibat ingatan tentang masa lalu.

Saya tegaskan bahwa rasa sesal akan masa lalu adalah harapan yang terlambat. Jangan salahkan siapapun kalau kita atau kalian merasakan kepedihan akibat pikiran yang tak pernah disadari. Memang kita tak sadar terlebih dahulu untuk mencapai kesadaran. Namun bukan jadi alasan bila ternyata kesadaran itu menyakitkan. Serupa kenyataan, kesadaran itu bagaikan pil pahit yang ditenggak oleh orang-orang sehat.

Dari sini mulai muncul pernyataan awal, kalau ternyata perasaan buruk itu mulanya timbul dari diri kita sendiri. Saya belum sempat mencari persoalan kalau perasaan buruk juga ditimbulkan oleh orang lain atau objek lain. Yang pasti, sekarang, menurut saya perasaan buruk itu lahir dari dalam diri kita sendiri. Sebelum mengakibatkan kesakitan-kesakitan dan penderitaan.

Tidak ada solusi atau tips bagaimana mengatasi persoalan perasaan buruk. Karena tips-tips itu hanyalah detox untuk meredam saja. Ilmu pengetahuan menganalisa dan mencoba mencari jawaban, tetapi tidak ada jawaban absolut. Sebab jawaban itu tidak seragam. Kita memiliki persoalan kita masing-masing. Tugas kita adalah menyelami persoalan tersebut sampai tenggelam atau hanyut. Karena tidak ada jawaban apapun dalam hidup ini. Yang ada hanyalah persoalan dan persoalan. Kalau kita sampai tak tenggelam dan hanyut, kita akan berdiri di tepian dan bertemu dengan persoalan yang kain.

NB: Terima kasih.

Bila tulisan ini tak

ada artinya, jangan pernah dibaca.

Saya hanya tidak ingin meracuni kalian,

siapapun kalian.

# Bila puisi

*Oleh: Muhammad Akmal Firmansyah*

Bila puisi yang dipakai oleh filsuf merenung di laboratorium-nya yang sesak penuh buku dan otak-nya meledak-ledak dengan meta-filosofis dijadikan rayuan cumbu seorang tukang becak menggoda biduan dangdut di desa.

Bila puisi yang ditulis oleh penyair dibacakan pada setiap aksi massa dan ternyata diteriakkan dengan lantang oleh seorang perempuan yang dijual oleh ibunda hanya demi kertas bernilai rupiah dipaksa memuaskan si jalang tanpa cinta.

Bila puisi yang menjadi obat disarankan oleh para psikiater sejak 1990-an menjadi padatnya rima ditulis oleh para pecandu, dianggap sampah masyarakat dan menganggu.

Bila puisi yang dipilih diksi dengan kasih indah metaforanya disetujui oleh kurator kemudian dibacakan di atas tumpukan sampah di mana ada dosa-dosa penyair di sana.

Bila puisi adalah kamar kecil

bau pesing di dindingnya

banyak coretan tak jelas di lantainya

dan para penyair membuang hajat

lupa membersihkan tinjanya

tapi, puisi selalu di atas sana menjadi obrolan para borjuis seniman yang membicarakan keberpihakan. Tak pernah usai dan selesai. Terus mengulang-ulang kesia-siaan.

(2023)

# DOSA AKU

*Oleh: Kelam*

**Dalam kubur bernanah, cacing-belatung**

**gerogoti lelap. Pikirku melotot termartil**

**derita dan kutukan. Terlempar kelam**

**pada bara api menyala.**

**Kerongkong sesak meniup do' a**

**dan nisan yang kau benci. Pundak**

**Sentuh payudara air mata. Setetes anggur menguap lenyap.**

**Menghunjam punggung busur beracun.**

**Pada cinta bernanah busus k. Katamu**

**Tak ada kutukan abadi. Neraka**

**Hanyalah omong kosong belaka.**

**Dan dosa hanyalah ekspresi diri**

**Semata.**

**2022**

# TERSERAHLAH!

*Oleh: Cac's*

Musim hujan telah datang. Mendung selalu datang menghasut mata dan badan untuk sekedar melamun dan malas. Hujan tak hanya membawa kedinginan, namun juga membawaku terbang dalam angan-angan lalu bermimpi. Percikan hujan adalah nina bobok serupa ayun gendongan mama yang paling melelapkan. Dedaunan riang melambai-lambai, lalu menggigil menjaga pijakan agar tak jatuh dari batangnya. Namun, bunga-bunga mulai bermekaran, selagi aku masih terjaga, dia mekar dalam pikiran, indah dengan angan-angan utopia. Tak hanya indah selayaknya daun aku juga dihujani gelisah. Pikiranku berkeroyokan, entah apa saja dan kepada siapa saja, yang pasti otakku seperti presiden saat kunjungan atau kampanye, percikan hujan layaknya masyarakat yang berkrumun, berkeroyok, desak-desakan, untuk sekedar bersalaman dan berfoto. Entah kenapa? Sebenarnya sudah kusiapkan paspamrem untuk menjaga pikiranku, tapi mereka selalu menerjang. Otakku busuk, tapi sebenarnya dia hebat, dia bisa dengan mudah merubah apapun yang dia inginkan. Seperti yang ia lakukan sekarang, merubah orang menjadi lalat. Dia tau, barang busuk apa yang tidak dihinggapi lalat? Kurasa semua adalah kegelisahan eksistensi. Aku adalah seorang yang benci negara. Iya negara. Bukan pemerintah, bukan aparat, bukan partai, bukan sistem, apalagi oknum, bukan pancasila, bukan nusantara, dan semua. Aku tak suka muluk-muluk dan tak juga pilih kasih. Jadi dengan adil dan juga demokratis, aku tak suka secara keseluruhan. Walaupun mereka ada atau selalu ada, dihidupku atau sepanjang hidupku, aku tak mau tunduk, bahkan jika ditundukan. Entahlah, semuanya bangsat. Beberapa hari yang lalu, aku sejenak melihat TV diruang tamu rumah. Dalam penjalan mengganti-ganti siaran, aku terhenti pada siaran yang menontonkan timnas voli Indonesia putri yang berhasil mengalahkan Vietnam dilaga semi final. Mereka berhasil lolos ke babak selanjutnya, yaitu babak final. Setelah pertandingan usai, lagu Indonesia Raya dikumandangkan. Suasana begitu hening, dengan kebanggaan semua penonton terlihat sangat kusuk menyanyikannya dengan memegang dada. Anehnya, dikeheningan tersebut, aku terbawa suasana. Aku merinding. Timbul suatu hasutan untuk bangga. Selayaknya kekesihku mengucapkan "rindu" Aku selalu ingin pulang. Aku tak mau digembala, namun aku juga sangat renta. Dalam beberapa hal aku dibingungkan oleh aku sendiri. Ada suatu penolakan sekaligus pengiyaan dalam aku. Semuanya menjadi begitu sulit bagiku. Seperti halnya diatas; wacana, proyek penghancuran dan insureksi selalu bergejolak membakar sel-sel dalam tubuhku. Namun, terkadang aku juga dihantui ketakutan dan kasih sayang. Selayaknya novel 1984, segala yang di suntikan oleh teleskrim itu kedalam otak membuatku terhasut, tak bisa lolos sekedar mengkonsumsi makan siang sendiri. Semua orang tak tau yang namanya kebenaran, tak tau juga suatu kenyataan, tak tahu, semua tak tahu. Termasuk aku.
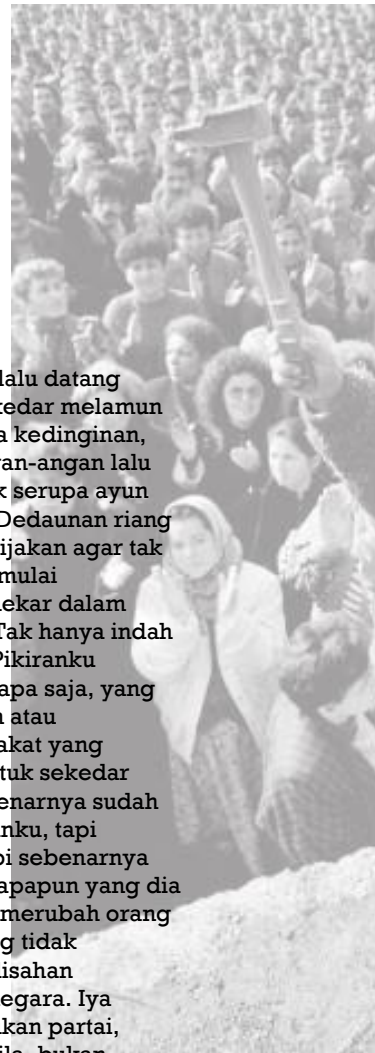
# KEMUAKAN DUNIA, KEHIDUPAN DI DESA

*Oleh: Literasick*

Mungkin tak banyak orang memikirkan akan seperti apa akhirnya, tapi itu hanya permulaan untuk menempuh perjalanan yang entah seperti apa nantinya.

Buat apa bangun pagi pulang sore, buruh-buruh pergi ke pabrik dan hanya akan menguntungkan kantong pribadi.

Kalian yang diam atau mereka yang membungkam seoalah tidak terjadi apa-apa.

Orang-orang tua pernah mengingatkan untuk anak cucunya agar hidup sederhana . "Yang penting besok masih ada nasi untuk dimakan" celetuknya.

Tidak terima pernyataan itu  dibantahnya "mau sampai kapan seperti ini, kapan taraf hidup kita naik  layaknya tetangga" Ah sudahlah siapa juga  yang perduli perdebatan mereka.

Sebulan dari pertikain keluarga tersebut ada kabar baik, mereka didaftarkan sebagai salah satu bagian dari penerima bantuan dari pihak Desa. Tidak seperti biasanya, kali ini rumah salah satu ketua adat desa dipenuhi beberapa bahan pokok.

Warga desa sejak pagi sudah mulai antri sembako dan memenuhi halaman depan, bertepatan dengan hari minggu, ibu rumah tangga, bapak-bapak dan mereka yang bosan menunggu kupon mereka yang segera ditukarkan. Di belakang kerumunan dengan sandal jepitnya, salah seorang remaja perempuan dengan perasaan gembira mendekati salah seorang temannya yang telah lebih dahulu berada dalam baris.

Panitia kewalahan membendung banyak warga yang terus berdatangan silih berganti. "gimana ini pak, jumlah massa yang datang tak sesuai prediksi" Gusarnya.

"Tidak usah khawatir stok persedian bahan pokok masih ada digudang tengah, tolong tambahkan anggota untuk pemindahan beras dan laninya  agar semua kebagian dengan merata". Enam jam berlalu Semua orang telah mendapatkan jatahnya masing-masing.

Banyak isu beredar setelah peristiwa itu, ada yang bilang itu hanya alibi belaka serta ada motif lain dibaliknya. Tapi hal tersebut tak memberikan dampak berarti terhadap kelurga mei.

Besok masih tetap harus pergi bersekolah, menggunakan seragam dan menggapai sejuta impian. Pesan Kakak kelasnya "kalo sekolah gak harus pandai-pandai, yang penting jangan bandel"

Melirik ,mei hanya mencoba menahan tawa kecil dalam hati melihat kelakuan bimo yang tiga tingkat di atasnya tiba-tiba berkelakuan aneh.

"Abis makan apa tiba-tiba ngomong kek gini"

Mereka berdua kabur dari teras kelas karena melihat bu Eni dengan tatapan sinisnya siap menghukum siapa saja yang keluar kelas saat jam belajar berlangsung.

Mereka main kucing-kucingan hingga berhasil lolos ke kantin belakang.

Di waktu kecil kita terlihat sangat bahagia tanpa adanya beban, sekarang setelah dewasa tak punya waktu untuk itu.

**(DUNIA HANGAT SEMENTARA, NIKMATILAH SELAGI BISA)**

***Bisa bertukar cerita, sapa @literasick di Instagram.***

# JANGGAL-MENJANGGAL

*Oleh: Jacques Imam*

Tiba-tiba saja terdapat hal yang cukup menganehkan, ini apa si?

Sungguh mengusik gendang telinga, apalagi penglihatan--coba deh bayangkan!

Ahh aku rasa ini begitu tak penting, tapi sudahlah biarkan. Katanya tempat perkumpulan ini semacam distrik suara, maupun hal-hal yang berkaitan dengan ketegasan ber-suara (bacot, omtai, dan ataupun mengigau).

Di sudut paling kiri (posisi saya-tengah), terlihat sekelompok orang yang sedang melamun. Mereka duduk dengan pola yang tidak begitu artistik (saya rasa), entah itu kesan penimbulan dari koalisi (orang aneh, juga lucu) atau memang saya sendiri dalam keadaan tertidur. Aku mencoba menerka dengan anggapan bahwa ini semacam comman sense terduga, layaknya lalat yang menghinggapi tai (sebutan untuk kotoran yang variatif). Kata orang di samping kiri saya, " Hemm-hemm-hemm" (Intonasi nya di panjangkan) manakala mendengar kegaduhan yang ditimbulkan oleh kacaunya pemutaran musik ( kemresek; dalam bahasa jawa).

Lain halnya sekumpulan orang di sudut kiri tadi, kali ini saya menatap orang yang ada di sudut selatan. Mereka sedikit ekspresif dengan peragaan tangan yang sesekali di angkat setinggi bahu (posisi duduk), kelihatan nya serius, namun aku mencoba mengamati nya lagi. Kayaknya agak kacau, pasalnya beberapa orang di sudut selatan itu berkata "ga bahaya ta? ", disahuti oleh sampingnya " wong pusat"-"bahaya iki" dan lagi-lagi daya ekspresifnya di peragakan dengan mengangkat lutut setinggi hidung (bayangkan sendiri). Saya sengaja menyebut nya agak kacau, pasalnya mereka menghendaki apa yang hari ini acab ~~(p)~~ kali disepakati oleh segilintir orang atas refleksitas "ga bahaya ta?"-" wong pusat".

Beralih pada sisi sudut kanan saya, terdapat beberapa koloni yang berkumpul saling berhadapan. Bertatapan membincangkan proyek kerja yang sedikit rancho (mbulet, bias, membingungkan), karena memang saya sendiri tak mengerti. Klausa prima yang di tetapkan mereka, berbicara mengenai job desk dari masing-masing diri. Memang sedikit berlebihan, mengingat ada yang berbicara mengenai komposisi budaya, komunitas, proposal, kisi-kisi dan juga hal lain yang bersifat praktis. Namun biarlah mereka beraligori layaknya pengunjung lain.

Kacau betul, tadinya ingin mencari suasana datar-tenang, sunyi-bergelombang, minim suara-tak ketat. Berhadapan dengan para euforiais cukup merepotkan, mereka sungguh berada di antara jurang pengiyaan dan penolakan, padahal itu semua penyakit (simtom). Teringat dengan perkataan teman saya, ia mengatakan "Aku dulu pernah menyanyi" di buktikan oleh picture  memegang microphone. Tiba-tiba saja perkataan itu menyentil, bahwa ia benar-benar memberikan notifikasi terhadap saya agar lebih total melihat  orang-orang di sekitar yang sangat manipulatif. Seperti halnya penyakit yang terus menggerogoti tubuh (fisik), saya coba menghilangkan keyakinan atas eudaimonic yang jelas-jelas abstrak.

Saya ingin mengatakan euforia pementasan itu sengaja ditampilkan, mode penataan banal-banal (baca nya; baner) partai, pemutaran video comedi di layar proyektor juga bendera-bendera yang selayaknya di sulut api biar saja mengobar. Pantas saja ini bergaung di mana-mana, tak ada misi pembakaran terhadap lendir-lendir yang terpampang di kiri-kanan jalan.

Ahh anjing lah, tapi aku lebih suka menjadi anjing. Lagi, perkataan teman ku yang kala itu melonglong "Gua pengen jadi anjing yang soliter cok". Sudah jelas ya, disitu dia berandai-andai memasangkan juga membuang keanjing-an nya.

# A LUTA CONTINUA, KAMERAD!

*Oleh: Lets.become.dangerous*

Seperti yang kita ketahui bersama melalui sejarah hingga hari ini bahwa dalam perjuangan-perjuangan revolusi saja terlampau banyak aktivis mahasiswa-mahasiswa yang berkhianat. Lantas bagaimana kami (rakyat) bisa percaya bahwa kaum yang katanya intelektual ini tidak akan mengkhianati hasil revolusi, kelak? Seperti para pendahulunya yang kini duduk di kursi kekuasaan. Ketika saudara kita kelaparan, ketika orang tua kita sekarat, apa perlu kita kaji terlebih dahulu kenapa saudara, orang tua kita kelaparan dan sekarat? Bukankah kita akan melakukan aksi langsung untuk menyelamatkan mereka? Lantas, ketika kalian menyatakan #mositidakpercaya, kenapa kalian masih mengemis agar tuntutan-tuntutan kalian dikabulkan pemerintah yang hari ini tidak kalian percayai dan kalian anggap gagal?

Kajian kalian akan menghambat proses revolusi apalagi kajian-kajian yang berisikan tuntutan-tuntutan elitis dengan menjual nama rakyat. Rakyat butuh aksi langsung bukan berlembar-lembar kajian atau orasi-orasi kalian yang terlampau basi untuk didengar, lalu bernegosiasi kemudian berakhir pada dibungkamnya mulut-mulut kalian oleh uang dan jabatan!!! Kami tak butuh almamater jika itu malah membatasi dan mengkungkung pemikiran, kami tak butuh almamater mu yang mewarnai jalanan jika itu sebagai ajang cari panggung, bangun nama dan batu loncatan politik mu ke ranah birokratis maupun elitis lainnya. Kami hanya ingin bergabung bersama melawan ketidakadilan, menuangkan keresahan, menaruh harapan bersama di jalanan bersama setiap elemen. Sudahilah eksklusifitas kalian dan turun bersama tanpa perlu menonjolkan identitas, biarkan hasrat itu mengalir di jalanan, tanpa tuan, tanpa identitas, tanpa sekat, tanpa batas, melebur lah!!!

Jaga kawan satu dan lainnya, pastikan mereka semua aman, kenali sebelah mu, kenali lingkaran mu, kalian pasti tahu perawakan sampai gestur para pecundang berseragam yang mencoba menyamar, jika ada kawanmu yang dibawa atau ditarik maka rebutlah kembali dengan sekuat tenaga dengan sepenuh hati, dan tetap hati-hati.

**SALAM HORMAT UNTUK SETIAP KOMBATAN YANG SEDANG ATAU SUDAH MENYALURKAN HASRAT MERUSAKNYA DI JALANAN!**

**Lelah** bukan hidup jika terus dihantam badai yang itu-itu saja, drama tai perkawanan, cinta yang dirampas oleh jam kerja yang tidak manusiawi atau bahkan cinta yang dirampas oleh kawan lingkupmu sendiri hahah.

Tidak apa-apa kalian hanya perlu menertawakan hidupmu menyedihkan juga membosankan itu sembari menenggak

beberapa butir anti depressan yang di peroleh dari black market atau bisa juga menikmati dengan sebotol alkhol

kalau menikmati hidup dengan ganjakan cari ganjanya sulit hahaha.

*bastardcops*

**Menjadi** polisi memang menjijikan tapi ada yang sama halnya menjijikan daripada menjadi polisi yaitu menjadi pengambil perasaan sang cinta kawannya sendiri. Itu sama-sama menjijikan bahkan tanpa rasa malu dan bersalah mereka dengan santai menikmati cinta hasil dari mengambil kekasih salah satu temannya.

*-bastardcop*

## SEKILAS ANARKISME PENDIDIKAN

*Oleh: Adriansyah Su*

Dalam dunia pendidikan (baca: persekolahan) kita yang klise dan memuakkan, anarkisme Pendidikan merupakan pemikiran yang menolak "pendidikan" itu sendiri. Anarkisme pendidikan menganggap bahwa kita harus menekankan kebutuhan untuk meminimalkan dan/atau/bahkan menghapuskan batasan-batasan kelembagaan yang sering kali mengekang perilaku setiap individu di bawahnya; bahwa kita harus sejauh mungkin menjadikan masyarakat tak terlembagakan (mendeinstitusionalisasi masyarakat), sampai titiknya yang paling ekstrem: menghapus masyarakat dan menggantinya dengan kehidupan individu-individu yang bebas. Sejalan dengan itu, anarkisme menganggap bahwa pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah yang mengusahakan melancarkan perombakan–perombakan segera dalam skala besar di dalam masyarakat, dengan cara mengenyahkan sistem-sistem persekolahan yang ada sekarang. Dalam sebuah masyarakat yang terdesentralisasikan, pendidikan yang alami tanpa campur tangan lembaga-lembaga menjadi mungkin sehingga setiap individu dapat memilih apa-apa yang mereka inginkan secara bebas tanpa kekangan otoritas eksternal. Anarkisme menolak segala bentuk negara dalam arti kelembagaan pusat masyarakat dengan wewenang dan kemampuan untuk memaksakan ketaatan terhadap undang-undang. Anarkisme memiliki cita-cita anarki, keadaan tanpa kekuasaan pemaksa. Anarkisme tidak membedakan antara bentuk kekuasaan positif dan negatif alih-alih ingin menghancurkannya. Semua macam negara monarki, republik, maupun sosialisme pada hakikatnya sama, semua mempunyai kekuasaan pemaksa, undang-undang, polisi, mahkamah pengadilan, penjara, angkatan bersenjata, dan sebagainya. Karena itu, semua bentuk negara adalah buruk dan harus ditolak!

Bagi kaum anarkis, pendidikan yang dipandang sebagai sebuah proses yang harus ada untuk belajar melalui pengalaman sosial alamiah manusia sendiri jangan sampai dikacaukan dengan persekolahan, yang hanyalah sebuah corak pendidikan, dan hanya merupakan kaki tangan negara otoriter. Dengan memerosotkan tanggung jawab personal, negara dan persekolahan membuat anak-anak menjadi tidak bias dididik dalam artian pendidikan yang sejati, mereka membantu membawahkan pendidikan sejati dan meninggikan apa yang hanya sekadar pelatihan. Sekolah, sebagaimana negara sendiri, diadakan terutama untuk mengatur kebutuhan-kebutuhan ciptaannya sendiri. Kita memerlukan perobohan radikal terhadap lembaga-lembaga yang berkuasa, termasuk perobohan lembaga persekolahan (deschooling).

KEBODOHAN MEMPERBUDAK
PENGETAHUAN MEMERDEKAKAN

**Before destroying the state, first destroy the schools that preserve the state.**

# BERKABUNG, LAGI

Oleh: Bahari

*"...Karena tak semua gemerlap mampu menerangi. Tak semua pendar-pendar mampu memperindah langkahmu. Landaikan jemarimu kala*

*kau lelah menari, maka tak sepersekian detik pun aku berharap untuk meregangkan genggaman."*

Ketika semua orang memiliki hak untuk bermimpi. Selayaknya mahasiswa baru yang bermimpi revolusi di siang bolong saat ospek dilakukan, sembari berteriak "Hidup Mahasiswa" dan seruan semacamnya.

Apa yang kita pelajari dari tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober tahun lalu?

Sebagian orang mengklaim sembari ngotot; "Pelajaran yang kita dapatkan hari ini dari peristiwa Kanjuruhan adalah kita yang tak pernah belajar", lalu beberapa masih memperjuangkan keadilan untuk sanak saudara korban, beberapa yang lain memilih untuk menepi atas kebobrokan sepak bola hari ini. Memang tidak ada yang salah, semua berhak menentukan sikap masing-masing.

Pun juga terlalu naif ketika kita beranggapan bahwa sepak bola adalah alat pemersatu. Menjelma serupa ayat-ayat usang yang terus dikumandangkan ketika sepak bola mencapai titik mendidihnya, bahkan sampai merenggut nyawa para penggemarnya. Buktinya, sampai detik ini kompetisi sepak bola tetap ada, bak berlari di atas nisan para korban tragedi Kanjuruhan di waktu lalu.

Andai saja, orang-orang bertanya pada dirinya sendiri perihal empati, mengetuk pintu hatinya sekali lagi untuk sekedar bertasbih atas kejadian kelam, dan melihat dengan mata terbuka.

Andai saja, orang-orang berfikir lebih mendalam, memikirkan hal-hal yang semestinya dilakukan, hanya untuk sekedar refleksi, tak terkecuali dalam hal sepayah sepakbola, meskipun itu tak berarti banyak.

Andai saja, orang-orang hari ini melebur menjadi satu senyawa yang mengepalkan tangannya di udara, menggandeng siapapun di dekatnya dan kembali menyusun puing-puing yang telah hancur lebur.

Seandainya kala itu kita berbicara seolah semua hal baik-baik saja, dalam bahasa yang sama, di atas tanah tandus yang digemari oleh ribuan orang. Tanah yang memainkan emosi dalam waktu tak menentu, memposisikan diri kita sebagai pemain dan penggemar, kemenangan dan kekalahan, sore dan malam, hitam dan putih, kau dan aku, serta kehidupan dan kematian.

Aku bersepakat perihal aparat yang membunuh ratusan suporter waktu itu dengan rentetan senjatanya, panitia pelaksana yang bodoh, dan PSSI yang bobrok. Namun, atas kesepakatan itu, aku juga memiliki kemuakan terhadap diri kita masing-masing, dan barangkali aku juga bersepakat bahwa kita memiliki hak yang setara untuk sama-sama berbenah.

Tanpa kita sadari, kecintaan kita terhadap sepak bola akan digantikan oleh generasi baru, dan generasi baru tersebut kemungkinan adalah anak dan cucu kita. Jika kita mewarisi kebencian antar suporter, bagaimana anak cucu kita kelak?

Singkatnya, tanah tabuta dan semcamnya. Lantas, jika demikian adanya, apa yang diharapkan lagi?

# SEBUT SAJA AKU PANGERAN PENUNGGANG BABI

*Oleh: SUNTSIPENA.SU*

......

Kampungku memang agak berbeda dengan kampung-kampung yang lainnya, kampung yang bernama Saghot ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu menunggangi babi untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka senantiasa hidup berdampingan dengan binatang mulai dari sapi yang berpesta di siang hari karena efek dari jamur yang telah dimakannya, gajah yang bermalas-malasan di sungai sesekali menyemburkan airnya ke lahan sampai kita tak perlu lagi menyirami tumbuh-tumbuhan, terkadang serigala datang ke kampung kita hanya untuk mengolahkan hasil buruannya, dan burung-burung yang berterbangan untuk menaburkan benih-benih.

Dari kecil aku dijuluki pangeran oleh orang-orang dikampungku padahal aku bukan dari keturunan raja atau kepala suku, mungkin rambutku yang seperti mahkota ini menjadi alasan mereka menyebutku seperti itu. Setiap hari aku mengelak agar tidak menyebutku seperti itu, karena aku lebih suka mereka menyapa ku dengan nama asliku yaitu "Malam" karena aku dilahirkan saat malam hari tapi teman-temanku tak berhenti-henti meledekku. Pada akhirnya aku mengalah dengan sebutan ini walaupun aku tak menyukainya karena pangeran itu identik dengan seseorang yang bisa mendapatkan apa saja tanpa perlu usaha, selalu dihantui nama ayahnya yang tak begitu dekat dengannya, konflik keluarga untuk memperebutkan harta warisan. Aku tak ingin mempunyai kehidupan yang seperti itu, kehidupan yang setiap harinya terbebani oleh nama.

Sedari kecil aku selalu mengamati para orang-orang tua menjalani kehidupan dengan cinta dan benci. Dari yang mencintai pekerjaannya tapi dia membenci orang-orang yang didalam pekerjaannya, mencintai kekasihnya tapi jika salah satu tak sesuai kehendak maka muncullah kebencian, dan ada seseorang yang mencintai diri sendirinya tapi jika tak sesuai harapan maka dia akan membenci dirinya sendiri. Mengapa semua orang tidak mempunyai pemahaman yang sederhana seperti manusia yang terjebak di dalam tubuh manusia, kita berasal planet yang berbeda meskipun mempunyai ikatan keluarga kita menjadi makhluk asing. Di bumi ini masing-masing dari kita akan bertemu oleh makhluk dari planet yang sama, menjalani cinta dan benci dengan sedikit senyuman.

# POETRY: Kevin Alfirdaus

## AKHIR DARI IMPIAN BULAN

Oleh: Kevin Alfirdaus

Sejak waktu itu

kau menolak untuk menerima perpisahan lagi

sudah berapa daftar tamu

berlembar-lembar kertas

dan tanda tangan yang keliru

Kau mengandaikan

begini

"sepertinya aku tak sepadan bagi apapun"

lalu kau mencangkok semua bunga di kepalamu

hatimu bagai puing

tubuh-tubuh itu luluhlantah

yang tersisa (mungkin) bunga mekar

Yang sebentar lagi habis

yang akan menghilang bersama rembulan

dan kita nikmati sebagai duka pagi ini

12 juni 2023

## AWAL DARI PAGI YANG BUTA

Oleh: Kevin Alfirdaus

Dengan teguran seperti aku mempermalukanmu

Kupelajari semua kalimat yang akan diucapkan di pengadilan kata-kata

hakimnya tidak datang

pengacara pun tiada

hanya hantu-hantu dan mimpi para penyair akan anak-anak penuh cinta

aku tak memiliki bulan

dan kau juga bukan matahari

tapi saban hari

kau menjaga air mataku

dan menggerutu pada sang ratu adil;

"Apa ini sepadan?"

Kau meredam kata-kataku yang lain

telah kupelajari semua bahasa

aku telah membaca lebih banyak

23 Juli 2023

Ooten, (merespon kehidupan sekitar yang banyak mencerminkan perilaku buruk terhadap diri sendir, baik marah, murka, dan tak melihat lingkungan sekitar.) *Oleh: Rendy Firdaus*

Destroy (merespon pribadi yang dipengaruhi setan sehingga menjadi penghancur baik untuk mental atau lingkungan) *Oleh: Rendy Firdaus*

eye trust (merespon kegiatan mata yang membangun kepercayaan hidup dan matinya lingkungan) *Oleh: Rendy Firdaus*

# GREEN IN PAIN, "WELCOMING SADNESS"

GREEN IN PAIN, "WELCOMING SADNESS"

Dengan penuh cinta serta amarah yang tak kunjung reda, kami ucapkan terimakasih kepada semua kawan yang telah meramaikan dan tak lupa kepada pembaca juga. Ini bukan penutup yang dimana penutup juga sebuah akhiran, kami tak ingin cepat mati. Kami ingin mencoba menghirup nafas lebih panjang lagi.

Nantikan edisi zine berikutnya dari @gigiberkawatn

I love you all

"INCUNABULIS"